



Syamsuddin

AKURASI ARAH KIBLAT

**Pandangan Masyarakat dan Solusi Penyelesaian
Simpangan Arah Kiblat di Kota Palopo**

Editor : Nirwana Halide

AKURASI ARAH KIBLAT

Pandangan Masyarakat dan Solusi Penyelesaian
Simpangan Arah Kiblat di Kota Palopo

Buku ini menyajikan gambaran faktual mengenai akurasi arah kiblat masjid-masjid di tengah masyarakat. Ditemukan bahwa banyak masjid yang arah kiblatnya belum tepat menghadap Ka'bah. Mayoritas masyarakat yang mengikuti Mazhab Syafi'i umumnya berpendapat bahwa arah kiblat yang melenceng perlu diperbaiki. Sementara itu, pandangan dari mazhab lain menunjukkan adanya toleransi terhadap penyimpangan arah kiblat dalam batas tertentu.

Dalam tulisan ini juga dibahas tingkat keterikatan masyarakat terhadap mazhab tertentu, khususnya dalam praktik salat dan penentuan arah kiblat. Selain itu, disajikan pula berbagai solusi yang ditawarkan untuk mengatasi simpangan arah kiblat, termasuk metode penyelesaiannya. Menariknya, sebagian besar masyarakat menunjukkan keinginan kuat untuk melakukan perbaikan arah kiblat, bahkan jika itu mengharuskan mereka mengorbankan aspek estetika interior masjid atau mengeluarkan biaya tertentu. Dalam menghadapi persoalan ini, jalan musyawarah terbukti menjadi sarana penyelesaian yang bijaksana dan telah mengakar sebagai nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.



eureka
media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-634-221-940-9



9

786342

219409

AKURASI ARAH KIBLAT
Pandangan Masyarakat dan Solusi Penyelesaian
Simpangan Arah Kiblat di Kota Palopo

Syamsuddin



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

AKURASI ARAH KIBLAT
Pandangan Masyarakat dan Solusi Penyelesaian
Simpangan Arah Kiblat di Kota Palopo

Penulis : Syamsuddin

Editor : Nirwana Halide

Desain Sampul: Nur Arif Budiman

Tata Letak : Adesya Ramadhini

ISBN : 978-634-221-940-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JUNI 2025**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekaediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Alhamdulillahillāhi Rabb al-‘ālamīn, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *subhānahu wa ta‘ālā* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan-Nya, buku ini akhirnya dapat diselesaikan dan hadir di tengah pembaca sekalian. Selawat dan salam kami kirimkan kepada nabi Mahammad Saw.

Buku ini merupakan ikhtiar sederhana untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan ilmu falak dalam kehidupan keagamaan, khususnya terkait penentuan arah kiblat. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip mazhab Syafi’i yang umum dianut oleh masyarakat Indonesia, buku ini juga memperkenalkan pendekatan teknologi modern melalui pemanfaatan aplikasi google earth sebagai salah satu alternatif dalam pengukuran arah kiblat secara praktis dan akurat.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, terutama bagi umat Islam yang ingin memastikan keakuratan arah kiblat dalam pelaksanaan ibadah salat. Selain itu, semoga buku ini juga menjadi bagian dari upaya memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu falak yang terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, semangat, dan dukungan dalam proses penulisan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih yang tulus juga kami haturkan kepada istri tercinta bersama ketiga buah hati kami, keluarga, dan sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan motivasi dan doa.

Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya umat Islam di Kota Palopo, serta menjadi referensi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan beragama. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Palopo, 18 Zul Qa’dah 1446/16 Mei 2025

Penulis

Syamsuddin

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 ARAH KIBLAT DAN PENGUKURAN DENGAN <i>GOOGLE EARTH</i>	4
A. Arah Kiblat menurut Mazhab Syafi'i	4
B. Toleransi Arah Kiblat.....	5
C. Pengukuran Kiblat dengan <i>Google Earth</i>	7
BAB 3 AKURASI ARAH KIBLAT MASJID DI KOTA PALOPO	9
A. Cara Pengukuran Arah Kiblat dengan <i>Google Earth</i> ..	9
B. Masjid di Kota Palopo.....	10
C. Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid	13
BAB 4 PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ARAH KIBLAT	49
A. Mazhab yang Dianut dalam Pelaksanaan Salat	50
B. Mazhab yang Diikuti dalam Arah Kiblat	52
C. Koreksi Arah Kiblat Berdasarkan Pandangan Mazhab	54
D. Penyelesaian Perselisihan Arah Kiblat	60
BAB 5 PENUTUP	65
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73
TENTANG PENULIS	74

BAB

1

PENDAHULUAN

Menghadap kiblat saat salat merupakan kewajiban berdasarkan dalil-dalil *syara'*. Bagi orang yang tinggal di Makkah dan sekitarnya kewajiban ini tidaklah menjadi permasalahan. Dengan mudah mereka menemukan arah Ka'bah atau arah Masjid Haram secara tepat. Namun, bagi muslim yang tinggal jauh dari kota Makkah, menghadap kiblat dengan tepat menjadi persoalan tersendiri. Semakin jauh jarak dari pusat tawaf tersebut semakin rumit menentukan akurasi kiblat. Bahkan perbedaan pendapat juga terjadi di kalangan ulama dalam memaknai menghadap kiblat pada daerah yang jauh dari Kota Makkah.¹

Wahbah al-Zuhaili menjabarkan bahwa para telah terjadi *ijma'* ulama mengenai kewajiban menghadap bangunan Ka'bah bagi muslim yang dapat atau masih melihatnya. Selain itu, bagi orang yang tidak tampak Ka'bah di hadapannya, terdapat perbedaan pendapat. Ulama selain mazhab Syafi'i berpendapat cukup dengan menghadap ke *jihah* (arah) Ka'bah. Adapun mazhab Syafi'i berpendapat wajib bagi orang yang tinggal jauh dari kota Makkah menghadap *ain* Ka'bah sama seperti kewajiban orang yang melihat Ka'bah secara langsung.² Yang dimaksud menghadap *ain* Ka'bah ialah menghadap langsung yang mana badan selurus satu garis ke Ka'bah. Sementara menghadap *jihah* Ka'bah berarti mengarah tempat Ka'bah meskipun tidak sampai segaris. Menghadap ke *jihah*

¹ Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), 17.

² Wahbah al-Zuhaili, *الفتاوى الإسلامية وأدلتها*, 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 757-58.

Ka'bah seperti dikatakan arah kiblat Indonesia adalah ke arah Barat Laut.

Mazhab Syafi'i digunakan secara umum di Indonesia khususnya dalam permasalahan ibadah.³ Secara sederhana pemahaman tentang arah kiblat di Indonesia lebih dekat kepada mazhab Syafi'i dari pada pendapat *jumhur* (mayoritas) ulama. Sebagai konsekuensi dari penganut mazhab Syafi'i ialah masyarakat muslim harus berusaha semaksimal mungkin untuk menentukan arah kiblat masjid seperti segaris dengan Ka'bah. Saat ini, dengan kemajuan teknologi, pengukuran dan kalibrasi arah kiblat masjid yang telah terbangun dengan mudah dapat dilakukan dengan cara yang praktis dan cepat. Kemudahan dari kemajuan teknologi tersebut belum ditemukan saat sebagian masjid lama dibangun.

Google earth salah satu aplikasi yang sering digunakan untuk melihat akurasi kiblat masjid dengan arah bangunannya lewat pencitraan satelit. Menurut Arifin, aplikasi ini secara akurat dapat digunakan untuk melihat akurasi arah kiblat suatu bangunan (masjid) selama pengukuran dilakukan pada bangunan cukup besar dan jelas gambarnya. Citra gambar yang baik membantu melihat posisi, melihat nilai derajat (azimut) kiblat suatu bangunan, selanjutnya membidik derajat bangunan dengan acuan garis yang lebih panjang dari bangunan.⁴ Penggunaan google earth lebih memungkinkan dari pada pengukuran lainnya bila terdapat banyak masjid di suatu wilayah, seperti di Kota Palopo yang ingin dilihat akurasinya.

Kota Palopo, salah satu kota madya di Sulawesi Selatan dengan luas 247.520 km² dan populasi 190.870 jiwa.⁵ Kota ini masuk dalam kategori kecil jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya berdasarkan luas dan jumlah penduduk. Mayoritas penduduknya beragama Islam dengan total 151.252 muslim. Olehnya itu jumlah masjid terus bertambah. Pada tahun 2022

³ Anny Nailatur Rohmah and Ashif Az Zafi, "Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6325>.

⁴ Zainul Arifin, "Akurasi Google Earth dalam Pengukuran Arah Kiblat," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 137–46, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i2.196>.

⁵ Badan Pusat Statistik Kota Palopo, "Kota Palopo dalam Angka 2023" (Palopo, 2023), 1–3.

terdapat ada 215 masjid dan 48 musala yang tersebar di 9 kecamatan di Kota Palopo.⁶

Berdasarkan observasi bahwa masyarakat sangat memperhatikan ketepatan arah kiblat suatu masjid. Hal itu disebabkan pengetahuan masyarakat yang semakin berkembang; ditambah lagi dengan kemajuan teknologi telepon genggam yang dapat dipasang aplikasi kompas kiblat, meski pun tidak begitu akurat. Bahkan ada masjid yang dibongkar (renovasi total), salah satu sebabnya karena arah kiblat masjid yang dianggap melenceng oleh jamaah. Secara khusus, Kementerian Agama atau pihak yang terkait belum pernah melakukan pengukuran atau penentuan arah kiblat masjid-masjid secara luas di Palopo.

Ketepatan atau akurasi arah telah lama menjadi perhatian umat Islam dalam pembangunan masjid bahkan sejak tiga abad pertama hijriah. Schumm menyimpulkan dalam kajiannya⁷ bawah dari 14 masjid di masa abad kesatu sampai abad ketiga hijriah, 43% dalam akurasi 2 derajat. Hampir 80% dalam akurasi 5 derajat. Setelah berlalu lebih dari 12 abad dan teknologi semakin maju, sudah selayaknyalah akurasi arah kiblat tempat ibadah umat Islam menjadi salah satu perhatian.

Beberapa fakta ini mendorong penulis untuk mengetahui tingkat keakuratan masjid-masjid di Kota Palopo. Tulisan ini fokus pada akurasi bangunan masjid berdasarkan mazhab Syafi'i dengan menggunakan aplikasi google earth serta pandangan masyarakat (jamaah masjid) tentang bagaimana akurasi arah kiblat yang dapat diterima.

Buku ini membahas dua hal yang berkaitan. *Pertama*, analisis tingkat keakuratan arah kiblat masjid-masjid yang ada di Kota Palopo. *Kedua*, pemaparan pandangan masyarakat khususnya jamaah masjid di Kota Palopo mengenai keakuratan arah kiblat dan penyelesaian simpangannya. Pemaparan dua hal ini dilengkapi dengan kajian mazhab mengenai arah kiblat. Mazhab Syafi'i menjadi acuan utama sebagai mazhab yang dianut mayoritas masyarakat dengan tetap mengambil mazhab *jumhur* sebagai pembandingan dan solusi alternatif.

⁶ Palopo, 231–32.

⁷ Walter R. Schumm, "How Accurately Could Early (622-900 C.E.) Muslims Determine the Direction of Prayers (Qibla)?," Religions 11, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.3390/rel11030102>.

BAB

2

ARAH KIBLAT DAN PENGUKURAN DENGAN *GOOGLE EARTH*

A. Arah Kiblat menurut Mazhab Syafi'i

Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i dalam karya fenomenalnya, *al-Umm*, mengatakan bahwa wajib menghadap kiblat saat salat yaitu menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah. Pada kewajiban ini tidak dibedakan antara seseorang melihat bangunan Ka'bah secara langsung dengan orang yang tidak dapat melihat Ka'bah karena jarak yang sudah begitu jauh. Termasuk bagi orang yang berjarak ribuan kilometer dari kota Mekah.

Terdapat tiga kaidah pengembangan dari ulama-ulama Syafi'iyah dalam penentuan arah kiblat.

1. Kiblat yakin (menghadap kiblat), kaidah ini berlaku bagi orang yang berada di Masjid Haram sehingga dapat melihat Ka'bah langsung. Ia harus menghadapkan diri ke kiblat dengan penuh keyakinan. Kewajiban tersebut bisa dipastikan dengan melihat atau menyentuhnya bagi orang yang buta.
2. Kiblat *ẓanni* (menghadap kiblat perkiraan), kaidah ini berlaku orang yang berada di luar Masjid Haram yang jaraknya cukup jauh sehingga ia tidak dapat lagi melihat Ka'bah. Sebagai gantinya ia wajib menghadap ke Masjid Haram sebagai maksud menghadap kiblat dengan perkiraan juga sudah menghadap Ka'bah yang berada di tengah-tengahnya.
3. Kiblat *ijtihadi* (menghadap kiblat berdasarkan ijtihad), kaidah ini bagi orang yang berada di luar Mekah termasuk negara yang jauh dari tanah haram. Cara menentukan arah kiblat ialah melakukan ijtihad dengan pengukuran atau perhitungan sebagai bentuk implementasinya.

Konsekuensi dari ketiga kaidah ini adalah Ka'bah adalah kiblat bagi orang yang berada di Masjid Haram saat salat. Masjid Haram menjadi kiblat bagi orang yang berada di Mekah. Selanjutnya Mekah sebagai kiblat bagi orang yang berada di luar kota suci tersebut harus menghadap kota Mekah. Hal ini sesuai dengan hadis:

الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ
لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي

Artinya:

Bagi orang yang salat di Masjid Haram kiblatnya Ka'bah, bagi orang yang salat Mekah kiblatnya Masjid Haram, dan bagi yang ada di bagian bumi lainnya dari sisi Barat dan Timur dari umat Islam kiblatnya adalah Kota Mekah. (HR al-Baihaqi)⁸

B. Toleransi Arah Kiblat

Toleransi arah kiblat ialah besaran simpangan yang masih dapat diterima dari nilai asli azimuth kiblat di suatu tempat. Toleransi arah kiblat tidak dapat dihindari karena adanya selisih perhitungan secara teori berdasarkan asumsi-asumsi dengan keadaan yang terjadi dalam kenyataan. Bumi diasumsikan bulat bola padahal tepatnya berbentuk bulat lonjong tengah (*geoid*). Bumi diasumsikan rata dan mulus tetapi sebenarnya tidak rata, ada pegunungan, lembah, dan dataran. Begitu pula dalam pengukuran dianggap sudah dilakukan dengan teliti. Namun, masih sangat memungkinkan terdapat ketidaktelitian saat pengukuran seperti tidak tepat dalam membidik, alat yang digunakan tidak seimbang, terdapat selisih atau pergeseran saat membentangkan garis atau tali, dan berbagai kemungkinan lainnya. Jika dalam menentukan waktu salat ada waktu kehati-hatian (*ihtiyat*) sekaligus menghindarkan dari keragu-raguan, maka dalam penentuan arah kiblat lebih membutuhkan *ihtiyat* karena cukup sulit menentukan dengan presisi tinggi karena

⁸ Abu Bakar al-Baihaqi, السنن الكبرى, 2 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 15.

berbagai peluang selisih dengan arah yang sebenarnya. Kehatihatian dalam hal ini dapat disebut dengan *ihthiyat al-qiblah*.⁹

Menurut Slamet Hambali -seorang peneliti dalam ilmu Falak- tingkatan keakuratan arah kiblat dapat dibagi dalam empat tingkat:

1. Sangat akurat, jika arah kiblat tepat ke arah Ka'bah (Masjid Haram) setelah dilakukan pengukuran.
2. Akurat, jika terdapat selisih/perbedaan kurang dari $0^{\circ} 42' 46.43''$.
3. Kurang akurat, jika hasil pengukuran arah kiblat terjadi penyimpangan antara $0^{\circ} 42' 46.43''$ hingga arah kiblat mencapai titik barat (270°).
4. Tidak akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat melenceng dari arah barat ke Selatan.¹⁰

Menurut Siti Nurul Iffah Faridah, simpangan toleransi arah kiblat antara $0^{\circ} 3' 30''$ ke arah Utara dan $0^{\circ} 2' 30''$ ke arah Selatan.¹¹ Hasil diperoleh dengan menghitung toleransi batas wilayah kota Mekah di sebelah utara dan sebelah Selatan.

Thomas Djamaluddin -seorang profesor di bidang astronomi-berpendapat bahwa simpangan arah kiblat bukan dilihat dari simpangan terhadap Ka'bah, melainkan diukur di titik posisi seseorang. Semakin jauh seseorang dari Ka'bah maka semakin sulit memosisikan diri akurat ke arah Ka'bah. Arah kiblat adalah arah menghadap, jadi simpangan yang dapat diterima adalah simpangan yang tidak begitu berpengaruh mengubah arah secara tampak, termasuk pada garis saf masjid. Untuk itu menurutnya simpangan sebesar 2 derajat masih

⁹ Khalifatuz Shalihah, "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Se-Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Menggunakan Istiwaa'ini," *AL - AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2, no. 2 (2021): 35–56, <https://doi.org/10.20414/afaq.v2i2.2919>.

¹⁰ Slamet Hambali, "Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali" (Semarang, 2014), 59–63.

¹¹ Siti Nurul Iffah Faridah, "Toleransi Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi dalam Perspektif Fikih dan Astronomi" (UIN Walisongo Semarang, 2017).

ditoleransi.¹² Nilai toleransi ini lebih rasional digunakan sebab dapat memuat asumsi-asumsi yang tidak dapat dihindarkan saat melakukan pengukuran arah kiblat baik secara langsung di lapangan atau dengan aplikasi online.

Terakhir adalah toleransi dalam perspektif Fiqh yang digali dari hadis dan *qiyās*. Hadis-hadis yang ada tentang kiblat memberikan toleransi yang sangat jauh dari toleransi dalam perhitungan astronomi -seperti yang disebutkan di atas. Toleransi simpangannya adalah maksimal 45 derajat ke kanan dan maksimal 45 derajat ke kiri dari garis kiblat presisi. Toleransi ini sejalan dengan pendapat mazhab jumhur tentang pengertian menghadap kiblat.

Dari berbagai pandangan toleransi ini, dipilih kategori keakuratan berdasarkan toleransi tertentu. Toleransi yang digunakan lebih melihat pada pandangan Fiqh, karena begitu sulitnya mengamalkan toleransi akurat dalam astronomi dalam realitas. Pada pembahasan ini dibagi menjadi 3 kategori: *akurat* yaitu dengan maksimal toleransi simpangan 2 derajat, *tidak akurat* yaitu dengan simpangan maksimal 45 derajat, dan *sangat tidak akurat* yaitu simpangan yang melebihi 45 derajat.

C. Pengukuran Kiblat dengan *Google Earth*

Google earth merupakan aplikasi pemetaan interaktif luaran Google. program dunia virtual ini dapat menampilkan semua gambar di dunia yang diperoleh dari satelit, fotografi udara, dan aplikasi *geographic information system* (GIS). Aplikasi ini menampilkan peta bola dunia, keadaan topografi, jalanan, bangunan, lokasi tertentu, ataupun informasi geografis lainnya. *Google earth* tersedia dalam versi web dan versi aplikasi baik untuk PC (*personal computer*) ataupun *smartphone*.¹³ Kedua versi tersebut cukup mudah untuk dioperasikan.

Google earth menampilkan permukaan bumi yang sebenarnya melalui pemotretan satelit. Tampilannya terus diperbarui secara berkala agar menampilkan gambaran terbaru

¹² Thomas Djamaluddin, "Arah Kiblat Tidak Berubah," 2010, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/05/25/arah-kiblat-tidak-berubah/>.

¹³ Mustaqim, "Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat."

dari permukaan bumi. *Google earth* dapat menampilkan gambaran virtual kota-kota besar secara detail. Di beberapa titik di kota-kota Indonesia juga dapat menampilkan gambar-gambar tersebut secara detail. Aplikasi ini memudahkan untuk mencari lokasi berdasarkan alamatnya, mengetahui topografi suatu tempat, ketinggian tempat, kondisi alam, dan mengetahui titik koordinat.¹⁴ Pengguna dapat menemukan data-data tersebut dengan mengarahkan *mouse* menuju ke tempat yang diinginkan.

Menurut Ahmad Izzuddin, seiring perkembangan teknologi GPS (*global positioning system*) sangat mudah mendapatkan titik koordinat di permukaan Bumi secara akurat. Berkenaan dengan itu juga terdapat software yang dapat digunakan menentukan arah kiblat khususnya pada bangunan masjid¹⁵ atau bangunan lainnya dilihat dari atas permukaan Bumi

¹⁴ Efistek, *Menjelajah Dunia dengan Google Earth dan Maps* (Bandung: Yrama Widya, 2006).

¹⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 73.

BAB 3

AKURASI ARAH KIBLAT MASJID DI KOTA PALOPO

A. Cara Pengukuran Arah Kiblat dengan *Google Earth*

Google earth adalah perangkat lunak pemetaan geografis yang memungkinkan pengguna melihat permukaan bumi dengan tampilan gambar satelit yang detail. Aplikasi ini memiliki fitur seperti tampilan 3D, penanda lokasi (*placemark*), pengukuran jarak, dan penentuan arah yang bisa dimanfaatkan untuk mengukur arah kiblat secara praktis dan efisien. Penggunaan google earth dalam mengukur arah kiblat terdiri dari beberapa langkah:¹⁶

1. *Persiapan Lokasi pada Google Earth*

Tahapan pertama ialah menentukan lokasi masjid atau tempat ibadah. Pengguna pertama-tama harus mencari dan menentukan titik lokasi tempat ibadah yang ingin diukur kiblatnya pada google earth. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetik nama atau koordinat lokasi tersebut di kotak pencarian google earth, sehingga tampilan lokasi akan langsung fokus pada bangunan yang dimaksud. Tahapan persiapan selanjutnya mengaktifkan fitur 3D dan zoom. Pada tahap ini, pengguna bisa mengaktifkan fitur tampilan 3D dan melakukan zoom in untuk mendapatkan gambar bangunan masjid secara detail, agar lokasi pengukuran tepat berada di titik pusat bangunan atau area *şaf* salat.

¹⁶ Arifin, “Akurasi Google Earth dalam Pengukuran Arah Kiblat”; Ananda Muhamad Tri Utama, “Uji Akurasi Citra Google Earth dalam Menentukan Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Langsa Timur” (UIN Walisongo, 2022). Humaizah, “Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kota Kendari.”

2. Menandai Titik Kiblat (Ka'bah) di Google Earth

Setelah lokasi masjid atau tempat ibadah ditentukan, langkah berikutnya adalah mencari Ka'bah di Masjid Haram, Mekkah. Ka'bah merupakan titik acuan utama arah kiblat bagi umat Islam di seluruh dunia. Selanjutnya tambahkan *placemark* pada titik koordinat Ka'bah untuk memudahkan identifikasi lokasi tersebut sebagai arah kiblat yang akan diukur. Dengan penanda ini, pengguna dapat langsung melakukan pengukuran jarak dan arah dari titik lokasi masjid ke Ka'bah.

3. Mengukur Jarak dan Arah Kiblat

Pengukuran jarak dan arah kiblat dilakukan dengan memilih fitur *ruler* yang disediakan di google earth. Fitur ini memungkinkan pengguna mengukur jarak antara dua titik pada permukaan bumi, yang dalam hal ini adalah titik lokasi masjid dan titik Ka'bah di Mekkah. Kedua, menarik garis dari lokasi masjid menuju titik Ka'bah. Garis ini menunjukkan arah kiblat yang diukur. Selain menampilkan jarak, google earth juga menampilkan sudut azimut, yang menunjukkan arah presisi dari lokasi masjid menuju Ka'bah. Tahapan pengukuran terakhir yaitu Memeriksa Pengaturan Detail Pengukuran. Pastikan untuk mengatur satuan pengukuran yang sesuai pada fitur *ruler*, seperti *map length* untuk jarak dan azimut untuk melihat sudut arah kiblat. Dengan demikian, pengguna akan mendapatkan hasil pengukuran yang akurat dan relevan.

4. Memverifikasi Arah Kiblat

Setelah menentukan arah kiblat, pengguna aplikasi google earth dapat menggunakan alat lain seperti kompas atau aplikasi kiblat di ponsel sebagai metode pembandingan, terutama untuk memastikan apakah hasil arah kiblat di google earth sesuai dengan acuan yang ada. Verifikasi ini penting dilakukan, terutama jika lokasi masjid berada di daerah terpencil dengan kualitas gambar satelit rendah.

B. Masjid di Kota Palopo

Berdasarkan data Kementerian Agama mayoritas penduduk Kota Palopo beragama Islam, hal itu berbanding lurus dengan jumlah tempat ibadah yang ada. Jumlah penduduk Kota Palopo berdasarkan data tahun adalah sebesar 190.867 jiwa

dengan jumlah beragama Islam sebesar 151.252. Jika dipersentasekan sebesar 79,25%. Angka mayoritas ditunjukkan dengan banyaknya tempat peribadatan umat Islam di Kota Palopo, yang terdiri dari 215 masjid dan 48 musala. Berikut jumlah masjid dan musala berdasarkan pembagian kecamatan.

Tabel 3.1 Data Masjid dan Musala di Kota Palopo

Kecamatan	Masjid	Musala
Wara	28	1
Wara Utara	22	8
Wara Selatan	24	9
Wara Timur	32	0
Bara	34	7
Telluwanua	28	6
Sendana	17	1
Mungkajang	16	8
Wara Barat	14	8
TOTAL	215	48
	263	

Data yang lain dimiliki oleh Bagian Kesejahteraan Masyarakat Pemerintah Kota Palopo. Dengan masjid dan musala yang terdatar sejumlah 229. Data ini diperoleh dari data penerima insentif imam masjid di Kota Palopo.

Jumlah masjid setiap tahun bertambah. Menurut keterangan Kasi Bimas Kementerian Agama Kota Palopo, ada sekitar 6-7 masjid setiap tahun yang mendaftarkan diri untuk mendapatkan ID masjid. Pendaftaran itu juga menjadi kesempatan yang baik bagi tim dari Kementerian Agama Kota Palopo untuk mengukur kiblat sebelum masjid bangun. Juga masih ada beberapa masjid yang dibangun dan tidak didaftarkan oleh pengurus masjidnya.¹⁷

Terlihat dari data yang ada bahwa sebaran masjid lebih banyak dipengaruhi oleh sebaran jumlah penduduk dan bentang alam. Tiga kecamatan yakni Sendana, Mungkajang, dan Wara Barang paling sedikit jumlah masjidnya adalah kecamatan dengan urutan jumlah penduduk paling sedikit. Faktor kedua

¹⁷ “Wawancara Dengan Bapak Udin Pasondong (Staf Bimas Kemenag)” (2024).

yaitu bentang alam pada ketiga kecamatan tersebut yang berbukit dan dataran tinggi.¹⁸ Terkhusus untuk Kecamatan Wara Barat, selain karena dua faktor utama tadi ditambah dengan faktor lainnya berupa persentase jumlah penduduk beragama Islam pada 60,94%, lebih rendah¹⁹ dari dibanding dengan kecamatan lainnya.

Tabel 3.2 Data Masjid dan Musala yang Diukur

Kecamatan	Masjid	Musala
Wara	28	0
Wara Utara	20	0
Wara Selatan	25	2
Wara Timur	40	0
Bara	36	0
Telluwanua	26	0
Sendana	12	1
Mungkajang	18	2
Wara Barat	13	4
TOTAL	218	9
		227

Pembahasan ini mengesampingkan pembagian tempat ibadah menjadi masjid dan musala dan perbedaan keduanya baik pada lingkup sosial maupun dalam lingkup hukum. Terdapat beberapa alasan sehingga klasifikasi masjid atau musala tidak begitu penting dalam bahasan ini. *Pertama*, pengukuran berfokus pada arah bangunan, pada keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan. Umumnya masjid dianggap lebih luas/besar tetapi ditemukan juga beberapa musala yang lebih luas dengan bangunan yang disebut masjid di tengah masyarakat. *Kedua*, orang yang salat di masjid dan musala sama dituntut untuk menghadap kiblat sebagai syarat sah pelaksanaan salat. Tentunya masjid dan musala memiliki tuntutan yang sama untuk mengarah ke kiblat secara tepat. Berdasarkan pandangan

¹⁸ Palopo, “Kota Palopo dalam Angka 2023,” bk. 83.

¹⁹ Palopo, bk. 180 dari total 10.379 jumlah penduduk Wara Barat tercatat 6.325 yang beragama Islam. Hal ini menggambarkan bahwa Wara Selatan menjadi kecamatan urutan kedua populasi agama Islam yang paling sedikit di Kota Palopo setelah Kecamatan Telluwanua. .

ini data pengukuran masjid dan musala dicukupkan dengan menyebut masjid untuk maksud keduanya.

Pengukuran lebih banyak pada masjid dengan jumlah 218 masjid dari 215 masjid yang terdatar. Namun, jumlah yang telah diukur tersebut tidaklah semuanya tertera dalam data seperti pada Kecamatan Wara Timur yang ditemukan lebih banyak (40 masjid) dari pada yang terdatar (32 masjid), begitu pula pada Kecamatan Wara Selatan (24 terdata-25 terukur), Bara (34 terdata-36 terukur), dan Mungkajang (16 terdata-18 terukur). Terdapat masjid yang baru atau mungkin saja belum terdatar sebelumnya. Pada Kecamatan Wara jumlah yang terdatar dan terukur sama. Sisa kecamatan lainnya jumlah yang dapat diukur lebih sedikit dari jumlah data masjid yang ada. Kecamatan Sendana menjadi wilayah yang paling sedikit dapat diukur dengan jumlah masjid 17 masjid yang terdatar hanya 12. Hal ini karena wilayah alam Kecamatan Sendana berupa pegunungan dan pemukiman yang tidak terpusat (terpencar) sehingga pencitraan pada aplikasi kabur. Selain itu, sulit dapat dibedakan antara masjid dan bangunan lainnya.

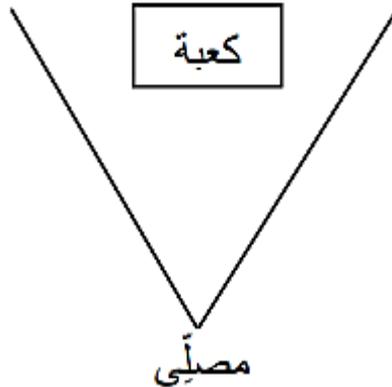
Sedangkan pada musala hanya mengambil 9 dari 48 musala yang terdatar. Terdapat beberapa kendala untuk mengukur musala sehingga hanya mendapatkan jumlah yang sedikit. Kendala posisi musala dalam peta/google earth yang sulit ditemukan sebab tidak memiliki nama, ukurannya yang relatif sama dengan rumah, dan sebagian bentuknya tidak menyerupai masjid.

C. Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid

Tingkat akurasi dibagi dalam tiga kategori berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang yang dikaitkan dengan pandangan mazhab Syafi'i dan mazhab *jumhur*. Tingkatan *akurat* yaitu arah masjid yang selisih dari arah kiblat kurang atau sama dengan 2 derajat seperti yang diungkapkan Thomas Jamaluddin. Menurutnya simpangan 2 derajat itu tidak terlihat dan tidak mempengaruhi arah orang yang berdiri salat.²⁰ Tingkat akurat ini senada dengan pendapat mazhab Syafi'i yang menuntut untuk mengadakan ijtihad hingga mendapat arah yang paling akurat.

²⁰ Thomas Djamaluddin, "Arah Kiblat Tidak Berubah."

Katagori *tidak akurat* yaitu arah masjid yang simpangannya dari arah kiblat lebih dari 2 derajat sampai pada nilai 45 derajat. Batasan ini sejalan dengan pendapat mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali yang memiliki toleransi yang lebih lebar dari mazhab Syafi'i. Secara jelas, batasan 45 derajat ini dapat dirujuk dalam salah satu keterangan mazhab Hanafi.



Gambar 3.1 Ilustrasi Teori Musallas

Menurut Abu Hanifah, menghadap kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah diibaratkan seperti kaidah *musallas* (segi tiga). Yang dapat digambarkan seperti ini. Dalam kaidah tersebut terdapat toleransi menghadap dari kanan dan kiri Ka'bah. Meski terdapat penyimpangan dari arah yang tepat tetapi hal tersebut masih dianggap sah menghadap kiblat. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa kepala manusia itu sebesar busur 360. Sedangkan yang didefinisikan wajah secara keseluruhan adalah berkisar 90 derajat (seperempat lingkaran).²¹ Definisi wajah yang menghadap kiblat dimulia dari ujung mata kanan ke ujung mata kiri. Olehnya itu, walaupun hanya sebagian dari sisi wajah yang menghadap bagi orang yang jauh dari Ka'bah masih dianggap menghadap kiblat.

²¹ Muhammad Amin ibn Umar Abidin, Raddul Muhtār 'ala al-Dur al Mukhtār, 1 (Riyad: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003), bk. 110.

Landasan pendapat ini adalah hadis riwayat Abu Ayyub al-Anshari:

حدثنا سعيد بن عبد الرحمن المخزومي حدثنا سفيان بن عيينة عن
الزهري عن عطاء بن يزيد الليثي عن أبي أيوب الأنصاري قال قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ
بِغَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Az Zuhri dari 'Atha` bin Yazid Al Laitsi dari Abu Ayyub Al Anshari ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika engkau buang hajat maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya, baik buang air besar ataupun air kecil. Akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat." (HR al-Tirmizi)²²

Pada hadis menjelaskan tentang empat arah, berupa penggambaran posisi seseorang (yang buang hajat) di Madinah. Dua arah menghadap yang diperbolehkan yaitu arah Barat di sisi kanan kiblat dan arah Timur di sisi kiri. Kemudian dua arah yang dilarang yaitu menghadap membelakangi kiblat yaitu ke Utara, dan menghadap Kiblat yaitu ke arah Selatan. Dapat digali isyarat bahwa arah segala penjuru ada 360 maka jika dibagi 4 sesuai petunjuk Rasulullah maka kiblat itu dalam radius 90 derajat. Dari garis tengah yaitu kurang 45 derajat ke kanan dan ke kirinya. Muhammad Yasin²³ saat menjelaskan hadis tersebut menerangkan, jika Makkah berada di antara Timur dan Selatan, maka seperempat lingkarannya adalah *jihah* kiblat. Seperempat tersebut dihitung dari kanan dan dari kiri kota Makkah. Maka bila arah untuk Palopo jika ditarik garis lurus ke Ka'bah adalah

²² Al-Tirmizi, Sunan Al-Tirmizi (Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975).

²³ Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki, Syarah Šamarāt Al-Wasīlah (Mesir: Dār al-Thaba'ah, n.d.), bk. 55.

292.11 maka batas maksimal ke kanan (ke utara) adalah 337.11 derajat dan batas maksimal ke kiri adalah 247.11. Radius 90 derajat arah kiblat biasa juga disebut *jihah ašgar*.

Tingkat akurasi terendah pada angka lebih dari 45 derajat dari sisi kanan atau kiri garis kiblat. Dalam pembahasan ini dikategorikan dengan *sangat tidak akurat*. Dalam mazhab Hanafi hal ini disebut *jihah akbar* yaitu dalam radius 180 derajat. Angka tersebut meskipun sudah sangat jauh simpangannya tetapi juga masih memiliki dasar hadis sahih yaitu:

حدثنا الحسن بن بكر المرزوي حدثنا المعلى بن منصور حدثنا عبد
الله بن جعفر المخرمي عن عثمان بن محمد الأحنسي عن سعيد
المقبري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما بينَ
المَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan Bakr Al Marwazi berkata: telah menceritakan kepada kami Al Mu'alla bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far Al Makhzumi dari Utsman bin Muhammad Al Akhnas dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Antara timur dan barat adalah arah kiblat." (HR Tirimizi)

Meskipun pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama dalam jumlah yang lebih sedikit dibanding *jihah ašgar*, tetapi simpangannya sudah sangat jauh. Dalam ranah Fiqh hal ini diperdebatkan tetapi dalam kajian astronomi dengan data yang jelas hal ini sulit disebut menghadap kiblat. Simpangan untuk Palopo bisa mencapai lebih dari 8.300 Km²⁴ dari Ka'bah jika simpangan 45 derajat. Hal ini semakin sulit diterima jika terjadi

²⁴ Perhitungan menggunakan aplikasi Qiblat Tracker RHI "Rukyat Hilal Indonesia (RHI)," n.d., <https://www.rukyatulhilar.org/qt/>.

pada bangunan masjid yang menjadi pusat ibadah salat masyarakat.

Tidak ada rekomendasi yang begitu jelas dari ulama - dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia- mengenai batasan *jihah* yang bisa ditoleransi. Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010 menguatkan bahwa arah kiblat itu cukup menghadap arah (*jihah*) seperti pendapat mazhab *jumhur*. Dalam fatwa disebutkan “Letak geografis Indonesia yang berada di bagian Timur Ka’bah/Mekkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat”²⁵ Jelas bahwa arah kiblat yang akurat tidaklah ke pas ke arah Barat, tetapi maksudnya arah Barat dalam radius yang luas, yang penting masih arah Barat. Dengan demikian, katagori tidak akurat dalam pembahasan ini masih dianggap menghadap kiblat dan dianggap sah oleh fatwa ini.

Masih pada tahun yang sama MUI kembali mengeluarkan Fatwa Nomor tahun 2010 tentang Arah Kiblat yang memiliki perbedaan dengan fatwa sebelumnya dalam masalah yang sama. Fatwa menyebutkan: “Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke Barat Laut²⁶ dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.” Putusan fatwa ini lebih menguatkan pendapat Mazhab Syafi’i yang diwakili dalam katagori akurat. Arah kiblat di Indonesia secara astronomi ialah ke arah Barat Laut dengan variasi ditambah 22 sampai 26 derajat dari arah Barat tergantung letak daerah.

Terdapat perbedaan yang jauh antara dua fatwa ini, tetapi tidak dianggap fatwa kedua menghapus yang pertama. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Agus Yusrun Nafi’ kepada Asrarun Ni’am Anggota Komisi Fatwa MUI:

Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010 statusnya tetap dan tidak dicabut, sekalipun ada penetapan fatwa terkait masalah serupa melalui Fatwa MUI Nomor 5 Tahun 2010. Kedudukan fatwa berikutnya adalah menjelaskan fatwa sebelumnya, akibat adanya pertanyaan kembali dari

²⁵ Komisi Fatwa MUI, “Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 3 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat,” Pub. L. No. 3 (2010).

²⁶ Barat laut dalam fatwa ini bukan dalam maksud sebenarnya yaitu pertengahan (45 derajat) dari Barat dan Utara, tetapi maksudnya ialah melewati arah Barat ke arah utara atau kisaran 22 sampai 26 derajat dari Barat.

masyarakat terkait pemahaman fatwa pertama. Ada hubungan yang erat dan saling berkaitan antara fatwa Nomor 3 Tahun 2010 tentang Kiblat dan fatwa Nomor 5 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat. Yang kedua menjelaskan fatwa yang pertama sebagai jawaban atas pertanyaan masyarakat setelah penetapan fatwa kiblat pertama.²⁷

Saat menyangdingkan kedua fatwa ini terlihat jelas bahwa fatwa nomor 5 mengoreksi fatwa nomor 3 dalam hal akurasi. Akan tetapi dengan tidak dianggap fatwa nomor 5 menghapus, tetapi dianggap penjelasan fatwa sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kedua pendapat ini diakui oleh MUI. Mungkin juga terjadi perbedaan pendapat dalam diri Komisi Fatwa MUI yang terbagi dalam dua kelompok. Pemaduan dan hubungan kedua fatwa yang mengoreksi dalam hal akurasi tetapi menjelaskan satu sama lain pada akhirnya memberi pilihan kepada masyarakat untuk memilih pendapat mana saja yang diikuti dari keduanya berdasarkan kesepakatan bersama. Adapun yang masuk katagori sangat tidak akurat, sulit untuk diterima dari pandangan astronomi karena selisih yang sudah sangat jauh, dan merupakan pendapat yang jarang diikuti dalam tinjauan Fiqh.

Pembagian tiga katagori atau tingkatan akurasi menjadi 3, seperti yang telah dituliskan sebelumnya, lebih dekat pada kajian Fiqh berupa gambaran posisi seorang yang salat. Berikut disajikan data rinci arah bangunan masjid-masjid di Kota Palopo dalam tiga kategori tersebut:

²⁷ Agus Yusrun Nafi', "Verifikasi Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat," Mahkamah 9.1, no. 1 (2015).

Tabel 3.3 Data Pengukuran Masjid di Kota Palopo

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Katagori
KECAMATAN WARA								
1	ASY – SYURAH	TOMPOTIKKA	3°0'28.45"	120°11'58.94'	292.11	291.76	-0.35	Akurat
2	Al – MUNWARAH	TOMPOTIKKA	3° 0'24.24"	120°11'49.27"	292.11	307.45	15.34	Tidak Akurat
3	OPU Dg. RISAJU PESANTREN	TOMPOTIKKA	3°0'45.33"	120°11'56.62'	292.11	302.48	10.37	Tidak Akurat
4	NURUL HIDAYAH	TOMPOTIKKA	3°0'37.48"	120°11'50.55"	292.11	286.84	-5.27	Tidak Akurat
5	AL - KHAERiyAH	TOMPOTIKKA	3°0'6.29'	120°11'52.16"	292.11	289.25	-2.86	Tidak Akurat
6	NURUL INSAN	PAJALELANG	3°0'36.4'	120°11'24.88"	292.11	310.5	18.39	Tidak Akurat
7	BAITUL IKHLAS	PAJALELANG	3°0'15.81'	120°11'52.33"	292.11	291.71	-0.4	Akurat
8	AINUL YAKIN	PAJALELANG	3°0'50.18	120°11'22.59"	292.11	307.25	15.14	Tidak Akurat
9	AL - MARJAN	PAJALELANG	3°0'51.76'	120°11'47.79	292.11	291.92	-0.19	Akurat
10	AN - NUR	PAJALELANG	3°0'13.22	120°11'57.30	292.11	292.26	0.15	Akurat
11	NURUL IMAN	PAJALELANG	3°0'25.53"	120°11'17.07	292.11	291.09	-1.02	Akurat
12	AL AMANAH	LAGALIGO	3°0'30.39"	120°11'35.40"	292.11	319.53	27.42	Tidak Akurat
13	ASSHOLEHAH	LAGALIGO	3°0'21.23"	120° 11'26.01'	292.11	305	12.89	Tidak Akurat
14	NURUL HUDA	LAGALIGO	3°0'15.43"	120°11'34.20	292.11	297.03	4.92	Tidak Akurat
15	PESONA BAITULLAH	LAGALIGO	3°0'25.11"	120°11'27.94"	292.11	316.79	24.68	Tidak Akurat
16	NUR AFIAT	LAGALIGO	3°0'23.10"	120°11'35.40"	292.11	294.1	1.99	Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
17	NURUL MUHAJIRIN	DANGERAKKO	3°0'39.13"	120°11'41.01"	292.11	293.27	1.16	Akurat
18	AL MUTTAQIN	DANGERAKKO	3°0'18.54"	120°11'46.13"	292.11	292.93	0.82	Akurat
19	AL BARAQAH	DANGERAKKO	3°0'13"	120°11'43.69"	292.11	278.54	-13.57	Tidak Akurat
20	AL FATAH	DANGERAKKO	3°0'6.56"	120°11'36.11"	292.11	279.59	-12.52	Tidak Akurat
21	NURURRAHMAH	BOTING	3°0'20.49"	120°11'13.02"	292.11	302.03	9.92	Tidak Akurat
22	RAODHATUL IKHLAS	BOTING	3°0'31.41"	120°11'26.36"	292.11	292.48	0.37	Akurat
23	HIDAYATUL IKHLAS	BOTING	3°0'10.89"	120°11'23.37"	292.11	291.11	-1	Akurat
24	ALFAIZIN 721	BOTING	3°0'04.72"	120°11'26.36"	292.11	269.85	-22.26	Tidak Akurat
25	AL FALAH	AMASSANGAN	2°59'44.21"	120°11'50.83"	292.11	272.47	-19.64	Tidak Akurat
26	AL FURQAN	AMASSANGAN	2°59'57.52"	120°11'39.24"	292.11	289.84	-2.27	Tidak Akurat
27	Pesantren MBS Muhammadiyah	AMASSANGAN	2°59'58.62"	120°11'44.77"	292.11	267.2	-24.91	Tidak Akurat
28	Al-Fath	AMASSANGAN	°59'59.93"	120°11'46.92"	292.11	271.46	-20.65	Tidak Akurat
KECAMATAN WARU UTARA								
1	MASJID AGUNG LUWU-PALOPO		°59'40.10"	120°11'30.69"	292.11	292.85	0.74	Akurat
2	NURUL MUH. KARIMIN PUANG OPU	PENGGOLI	°59'23.06"	120°11'40.71"	292.11	271.88	-20.23	Tidak Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
3	NURUL JALIL	PENGGOLI	2°59'17.74"	120°11'48.07"	292.11	289.97	-2.14	Tidak Akurat
4	JAMI' TUA PALOPO	BATUPASI	2°59'38.89"	120°11'42.66"	292.11	258.13	-33.98	Tidak Akurat
5	AL - HIDAYAH	PATTE'NE	2°59'36.34"	120°11'12.93"	292.11	292.91	0.8	Akurat
6	NURUL HAQ	PATTE'NE	2°59'35.99"	120°11'43.90"	292.11	283.51	-8.6	Tidak Akurat
7	ASSA'ADAH	PATTE'NE	2°59'43.42"	120°10'40.95"	292.11	291.42	-0.69	Akurat
8	JABAL ROHMAH	PATTE'NE	2°59'36.43"	120°10'38.64"	292.11	293.18	1.07	Akurat
9	NURUL FALAH	SAMBAMPARU	2°59'25.89"	120°11'31.37"	292.11	287.14	-4.97	Tidak Akurat
10	HUMAERAH	LUMINDA	2°59'29.89"	120°11'20.62"	292.11	310.1	17.99	Tidak Akurat
11	NURUSSALAM SALAMAE	SAMBAMPARU	2°59'24.29"	120°11'25.92"	292.11	291.14	-0.97	Akurat
12	RIYADHULJANNAH	SAMBAMPARU	2°59'25.89"	120°11'20.43"	292.11	287.53	-4.58	Tidak Akurat
13	RADIATAN MARDIATAN	SAMBAMPARU	2°59'18.63"	120°11'32.83"	292.11	292.75	0.64	Akurat
14	FATIMAH UNCOK	SAMBAMPARU	2°59'18.50"	120°11'18.99"	292.11	292.2	0.09	Akurat
15	AL - AMIN	SALOBULO	2°59'16.28"	120°11'07.10"	292.11	292.27	0.16	Akurat
16	MIFTAHUSS'ADAH	SALOBULO	2°59'21.12"	120°10'44.47"	292.11	300.02	7.91	Tidak Akurat
17	AS SYAHIDU	SALOBULO	2°59'07.48"	120°10'47.94"	292.11	292.22	0.11	Akurat
18	AD - DA'WAH	SALOBULO	2°58'52.27"	120°11'0.69"	292.11	292.81	0.7	Akurat
19	AL - IKHLAS	SALOBULO	2°58'52.27"	120°11'0.69"	292.11	299.59	7.48	Tidak Akurat
20	AL-BAROKAH	SALOBULO	2°59'1.72"	120°10'56.47"	292.11	286.48	-5.63	Tidak Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Katagori
KECAMATAN WARU SELATAN								
1	JA'RANI	BINTURU	3°00'55.22"	120°11'57.16"	292.11	292.31	0.2	Akurat
2	BUBUL KHAIR	BINTURU	3°1'0.35"	120°12'26.73"	292.11	272.15	-19.96	Tidak Akurat
3	MUKHTARAL KHAIR	BINTURU	3°00'45.14"	120°12'11.79"	292.11	290.6	-1.51	Akurat
4	AR – RAZAK	BINTURU	3°00'51.34"	120°12'8.33"	292.11	269.55	-22.56	Tidak Akurat
5	SYAFAAT	BINTURU	3°1'8.86"	120°12'46.54"	292.11	284.44	-7.67	Tidak Akurat
6	MUSHOLLAH SD. IT INSAN MADANI	BINTURU	3°1'26.39"	120°12'36.17"	292.11	257.76	-34.35	Tidak Akurat
7	FASTABIQUL KHAERAT	BINTURU	3°1'13.67"	120°12'17.12"	292.11	288.09	-4.02	Tidak Akurat
8	NURUL RAHMAN	TAKKALALA	3°1'22.67"	120°12'44.29"	292.11	266.07	-26.04	Tidak Akurat
9	NURUL HUMAIRAH	TAKKALALA	3° 1'25.39"	120°12'59.30"	292.11	305.93	13.82	Tidak Akurat
10	NURUL JANNAH	TAKKALALA	3° 1'54.72"	120°13'12.79"	292.11	253.6	-38.51	Tidak Akurat
11	ISLAMIC CENTRE	TAKKALALA	3° 1'37.51"	120°12'39.15"	292.11	301.73	9.62	Tidak Akurat
12	NURUL TAQWA	TAKKALALA	3° 1'28.82"	120°12'26.81"	292.11	292.77	0.66	Akurat
13	NURUL ILMI STIEM	TAKKALALA	3° 1'12.71"	120°12'32.59"	292.11	263.77	-28.34	Tidak Akurat
14	AN NASR	TAKKALALA	3° 1'19.17"	120°13'1.03"	292.11	295.31	3.2	Tidak Akurat
15	NUR JANNAH	TAKKALALA	3° 1'37.49"	120°12'12.35"	292.11	271.74	-20.37	Tidak Akurat
16	AL – MUSLIMIN	SONGKA	3° 1'59.01"	120°13'18.13"	292.11	278.28	-13.83	Tidak Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
17	AL - IKHLAS	SONGKA	3° 2'14.04"	120°12'46.97"	292.11	292.78	0.67	Akurat
18	GRIYA SITUJU	SONGKA	3° 2'06.84"	120°12'53.02"	292.11	292.5	0.39	Akurat
19	BANI GRAHA JANNAH	SONGKA	3° 2'25.10"	120°13'3.04"	292.11	292.17	0.06	Akurat
20	AL – HUDA	SONGKA	3° 2'8.15"	120°13'2.57"	292.11	288.47	-3.64	Tidak Akurat
21	NURUSSA'SUDAH	SONGKA	3° 1'51.96"	120°12'52.48"	292.11	278.33	-13.78	Tidak Akurat
22	AL - IKHLAS	SONGKA	3° 1'59.90"	120°12'31.02"	292.11	270.29	-21.82	Tidak Akurat
23	NURUL YAKIN	SAMPODDO	3° 3'6.47"	120°13'5.43"	292.11	279.94	-12.17	Tidak Akurat
24	AL - FAALAH	SAMPODDO	3° 2'48.75"	120°12'59.43"	292.11	286.48	-5.63	Tidak Akurat
25	Hj. Tawaddu	SONGKA	3° 2'27.00"	120°12'54.98"	292.11	290.21	-1.9	Akurat
26	Msh Al-Maun	TAKKALALA	3° 1'14.04"	120°13'0.45"	292.11	264.68	-27.43	Tidak Akurat
27	Ikhwah	BINTURU	3° 1'7.05"	120°12'3.91"	292.11	291.95	-0.16	Akurat
KECAMATAN WARA TIMUR								
1	NURUL MUHAJIRIN	BENTENG	3° 0'45.58"	120°12'48.13"	292.11	287.32	-4.79	Tidak Akurat
2	AL WAHDAH	BENTENG	3° 0'57.00"	120°12'40.81"	292.11	273.29	-18.82	Tidak Akurat
3	ASY – SYIFAA	BENTENG	3° 0'40.65"	120°12'43.86"	292.11	283.6	-8.51	Tidak Akurat
4	SYUHADAA	BENTENG	3° 0'58.60"	120°12'51.82"	292.11	271.68	-20.43	Tidak Akurat
5	HJ. KURSIYAH	BENTENG	3° 0'50.47"	120°12'35.32"	292.11	269.85	-22.26	Tidak Akurat
6	ASSALAM	BENTENG	3° 0'51.00"	120°12'51.07"	292.11	291.51	-0.6	Akurat
7	BAITUL HAQ	BENTENG	3° 0'50.54"	120°13'0.22"	292.11	290.45	-1.66	Akurat
8	BABUL JANNAH	BENTENG	3° 1'7.44"	120°12'52.77"	292.11	279.59	-12.52	Tidak Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
9	ARRAHMAN	BENTENG	3° 1'2.27"	120°13'3.08"	292.11	293.4	1.29	Akurat
10	AL ATTAS	MALATUNRUNG	3° 0'44.10"	3° 0'44.10"	292.11	286.97	-5.14	Tidak Akurat
11	NURUL MU'MINUN	MALATUNRUNG	3° 0'31.28"	120°12'45.87"	292.11	291.82	-0.29	Akurat
12	UMMUL HALIMAH	MALATUNRUNG	3° 0'39.25"	120°12'30.34"	292.11	289.34	-2.77	Tidak Akurat
13	SYAAT - 2 NYIUR	MALATUNRUNG	3° 0'25.67"	120°12'50.87"	292.11	271.18	-20.93	Tidak Akurat
14	NURUL ARAFAH	SALEKOE	3° 0'19.91"	120°12'17.10"	292.11	291.32	-0.79	Akurat
15	AL IKHWAN	SALEKOE	3° 0'12.77"	120°12'23.24"	292.11	269.94	-22.17	Tidak Akurat
16	NURUL YAKIN	SALEKOE	3° 0'29.20"	120°12'16.26"	292.11	293.69	1.58	Akurat
17	ATTAUBAH	SALEKOE	3° 0'28.46"	120°12'34.76"	292.11	289.17	-2.94	Tidak Akurat
18	NURUL ILMI SMPN 3 PALOPO	SALEKOE	3° 0'34.68"	120°12'15.80"	292.11	291.87	-0.24	Akurat
19	NURUL ASBARI	SALEKOE	3° 0'22.20"	120°12'9.90"	292.11	286.02	-6.09	Tidak Akurat
20	NURUL ILMI	SALEKOE	3° 0'23.40"	3° 0'23.40"	292.11	290.64	-1.47	Akurat
21	RAUDHATUL JANNAH	SALEKOE	3° 0'28.79"	120°12'25.12"	292.11	279.66	-12.45	Tidak Akurat
22	BABURRAHMAH	SURUTANGA	2°59'57.87"	120°11'51.53"	292.11	289.02	-3.09	Tidak Akurat
23	AL IKHLAS	SURUTANGA	3° 0'14.02"	3° 0'14.02"	292.11	288.08	-4.03	Tidak Akurat
24	AL MUWAFIQIN	SURUTANGA	3° 0'3.53"	120°12'7.23"	292.11	269.93	-22.18	Tidak Akurat
25	AL KARAMAH	SURUTANGA	3° 0'14.56"	120°12'7.38"	292.11	288.86	-3.25	Tidak Akurat
26	DARUSSALAM	SURUTANGA	2°59'48.82"	120°12'7.83"	292.11	284.57	-7.54	Tidak Akurat
27	BAITUL ILMI	SURUTANGA	2°59'58.65"	120°12'9.58"	292.11	288.02	-4.09	Tidak Akurat
28	AL HIDAYAH	SURUTANGA	2°59'51.21"	120°11'55.69"	292.11	305.67	13.56	Tidak Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
29	NUR AININ	SURUTANGA	2°59'54.13"	120°11'55.56"	292.11	302.76	10.65	Tidak Akurat
30	AL MUJAHIDIN	SALOTELLUE	2°59'45.03"	120°11'54.33"	292.11	297.28	5.17	Tidak Akurat
31	NUR ALBHAR	SALOTELLUE	2°59'45.28"	120°12'11.54"	292.11	289.59	-2.52	Tidak Akurat
32	RAHMAT ILAHI	PONJALAE	2°59'34.91"	120°11'53.54"	292.11	287.11	-5	Tidak Akurat
33	BABBUTTAQWA	PONJALAE	2°59'37.81"	120°12'1.24"	292.11	276.62	-15.49	Tidak Akurat
34	NURUL BAHRI	PONJALAE	2°59'25.57"	120°12'5.15"	292.11	290.13	-1.98	Akurat
35	SITTI SOLEHA MUCHSIN	PONJALAE	2°59'31.18"	120°12'4.45"	292.11	293.63	1.52	Akurat
36	NURUSSALAM	PONJALAE	2°59'24.28"	120°11'25.98"	292.11	291	-1.11	Akurat
37	AL - IKHLAS TPI	PONJALAE	2°59'19.20"	2°59'19.20"	292.11	275.2	-16.91	Tidak Akurat
38	AL AWWABIN	PONTAP	2°59'30.74"	120°11'49.13"	292.11	296.2	4.09	Tidak Akurat
39	NURUL ILAHI	PONTAP	2°59'18.90"	120°11'54.70"	292.11	289.7	-2.41	Tidak Akurat
40	ATTIJARAH	PONTAP	2°59'27.64"	120°11'52.85"	292.11	241.1	-51.01	Sangat Tidak Akurat
KECAMATAN BARA								
1	NURUL YAKIN LEMO - LEMO	BALANDAI	2°58'18.04"	120°10'56.21"	292.11	290.85	-1.26	Akurat
2	AL KHAERAT	BALANDAI	2°58'4.64"	120°10'49.04"	292.11	287.91	-4.2	Tidak Akurat
3	NURUL AMIN	BALANDAI	2°58'11.12"	120°10'33.91"	292.11	275.77	-16.34	Tidak Akurat
4	AL QADR	BALANDAI	2°58'8.73"	120°11'15.25"	292.11	292.42	0.31	Akurat
5	ALAUDDIN	BALANDAI	2°58'11.85"	120°11'2.27"	292.11	287.24	-4.87	Tidak Akurat
6	AT - TARBIYAH MAN PALOPO	BALANDAI	2°58'7.95"	120°10'52.51"	292.11	291.64	-0.47	Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
7	BABUL KHAIR	BALANDAI	2°57'57.04"	120°10'48.03"	292.11	290.31	-1.8	Akurat
8	K.H. MUH. HASYIM	BALANDAI	2°57'58.17"	120°11'1.22"	292.11	286.42	-5.69	Tidak Akurat
9	BAITUL ARKAM MUHAMMADIYAH BARA	BALANDAI	2°58'4.46"	120°11'8.75"	292.11	288.54	-3.57	Tidak Akurat
10	AL JIHAD	TEMMALEBBA	2°57'41.28"	120°10'56.42"	292.11	293.44	1.33	Akurat
11	AL IKHSAN RIDHA ALLAH	TEMMALEBBA	2°57'30.57"	120°10'56.52"	292.11	280.39	-11.72	Tidak Akurat
12	AWALUDDIN	TEMMALEBBA	2°57'39.68"	120°10'41.09"	292.11	278.62	-13.49	Tidak Akurat
13	IBADURRAHMAN	TEMMALEBBA	2°57'52.69"	120°10'48.13"	292.11	292.35	0.24	Akurat
14	JABAL RAHMAH	TEMMALEBBA	2°57'22.38"	120°10'46.97"	292.11	290.22	-1.89	Akurat
15	AL - GHAFUR SALUSIKAPA	TEMMALEBBA	2°57'32.69"	120°10'42.14"	292.11	293.97	1.86	Akurat
16	AL - MUTATHOHHIRIN	TEMMALEBBA	2°57'46.62"	120°11'12.28"	292.11	291.64	-0.47	Akurat
17	AR - RAHMAN	TEMMALEBBA	2°57'21.80"	120°11'9.59"	292.11	289.88	-2.23	Tidak Akurat
18	ASSALAM	TEMMALEBBA	2°57'35.78"	120°11'6.72"	292.11	284.57	-7.54	Tidak Akurat
19	NURUL JANNAH	RAMPOANG	2°57'14.92"	120°10'59.99"	292.11	292.64	0.53	Akurat
20	JABAL NUR	RAMPOANG	2°57'11.53"	120°10'39.39"	292.11	289.7	-2.41	Tidak Akurat
21	NURUL ILMI	RAMPOANG	2°57'7.06"	120°10'50.63"	292.11	279.11	-13	Tidak Akurat
22	AL AMIN	RAMPOANG	2°57'1.99"	120°11'4.79"	292.11	280.54	-11.57	Tidak Akurat
23	AT - TAUBAH	RAMPOANG	2°56'59.51"	120°10'31.74"	292.11	293.63	1.52	Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
24	AL – MANSUR	RAMPOANG	2°57'5.48"	120°10'28.65"	292.11	298.41	6.3	Tidak Akurat
25	NURUL HIKMAH AS – SHOHABAH	TO'BULUNG	2°56'53.85"	120°10'17.02"	292.11	291.47	-0.64	Akurat
26	QUBA	TO'BULUNG	2°56'48.47"	120°11'0.93"	292.11	277.53	-14.58	Tidak Akurat
27	NURUL WUTSHA	TO'BULUNG	2°56'44.20"	120°10'39.55"	292.11	268.55	-23.56	Tidak Akurat
28	MASJID NURUS - SYIFA RSUD SAWERIGADING	TO'BULUNG	2°56'27.45"	120°10'40.72"	292.11	291.26	-0.85	Akurat
29	MASJID AL - FURQAN	TO'BULUNG	2°56'32.40"	120°10'32.80"	292.11	293.77	1.66	Akurat
30	BABUSSALAM	BUNTU DATU	2°56'21.28"	120°10'56.38"	292.11	273.43	-18.68	Tidak Akurat
31	AN NUR	BUNTU DATU	2°56'11.01"	120°10'33.74"	292.11	286.17	-5.94	Tidak Akurat
32	AS SA'ADAH	BUNTU DATU	2°56'16.75"	120°10'47.72"	292.11	276.54	-15.57	Tidak Akurat
33	NURUL ILAHI	BUNTU DATU	2°55'59.48"	120°10'54.51"	292.10	270.28	-21.82	Tidak Akurat
34	AL – MUSAFIRIN	BUNTU DATU	2°56'35.53"	120°10'54.57"	292.11	271.78	-20.33	Tidak Akurat
35	SEMPURNA HAJAT	BUNTU DATU	2°56'2.33"	120°10'36.40"	292.11	275.58	-16.53	Tidak Akurat
36	Al Usrotu Selong	RAMPOANG	2°56'56.54"	120°11'11.17"	292.11	292.52	0.41	Akurat
KECAMATAN TELLUWANUA								
1	AL - MUQORRAHMAN	SUMARAMBU	2°54'55.42"	120° 7'54.58"	292.11	276.55	-15.56	Tidak Akurat
2	NURUL IKHLAS USHULUDDIN	SUMARAMBU	2°54'37.35"	120° 8'5.84"	292.11	290.88	-1.23	Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
3	BABURRAHMA	SUMARAMBU	2°54'27.98"	120° 7'56.17"	292.11	273.48	-18.63	Tidak Akurat
4	AMALIAH MUSLIMIN (masjid muallaf)	SUMARAMBU	2°54'37.62"	120° 7'35.33"	292.11	263.4	-28.71	Tidak Akurat
5	AL-IKHSAN	SUMARAMBU	2°54'43.33"	120° 8'3.34"	292.11	294.05	1.94	Akurat
6	NURUL IMAN	SALUBATTANG	2°54'27.05"	120°12'16.81"	292.10	291.79	-0.31	Akurat
7	NURUL KHAIR	SALUBATTANG	2°53'52.33"	120°12'54.37"	292.10	294.04	1.94	Akurat
8	NURUL HAQ	SALUBATTANG	2°55'40.55"	120°12'48.10"	292.10	291.04	-1.06	Akurat
9	AL – IKHLAS	SALUBATTANG	2°54'51.07"	120°13'16.41"	292.10	272.49	-19.61	Tidak Akurat
10	NUR HIDAYAH	PENTOJANGAN	2°54'0.75"	120°11'1.57"	292.10	285.91	-6.19	Tidak Akurat
11	AL - MU'MINUN	PENTOJANGAN	2°54'1.31"	120°11'11.02"	292.10	281.15	-10.95	Tidak Akurat
12	SHIRATAL MUSTAQIM	PENTOJANGAN	2°54'8.40"	120°11'26.00"	292.10	269.41	-22.69	Tidak Akurat
13	DARUL QANTIN	MAROANGIN	2°54'20.57"	120°10'30.14"	292.10	284.37	-7.73	Tidak Akurat
14	NURUL FATIMAH	MAROANGIN	2°54'23.38"	120°10'37.25"	292.10	286.43	-5.67	Tidak Akurat
15	BABUL JANNAH	MAROANGIN	2°54'8.10"	120°10'45.06"	292.10	294.8	2.7	Tidak Akurat
16	AL – MUHAJIRIN	MACANI	2°55'6.35"	120°10'46.55"	292.10	277.58	-14.52	Tidak Akurat
17	HAJARATUL IMAN	MACANI	2°54'58.42"	120°10'46.69"	292.10	266.69	-25.41	Tidak Akurat
18	NURUL DA'WAH	JAYA	2°53'57.67"	120° 9'56.81"	292.10	243.63	-48.47	Sangat Tidak Akurat
19	NURUL IMAN	JAYA	2°53'38.79"	120°10'8.15"	292.10	259.12	-32.98	Tidak Akurat
20	NURUL IKHLAS	JAYA	2°53'23.83"	120° 9'33.91"	292.10	274.76	-17.34	Tidak Akurat

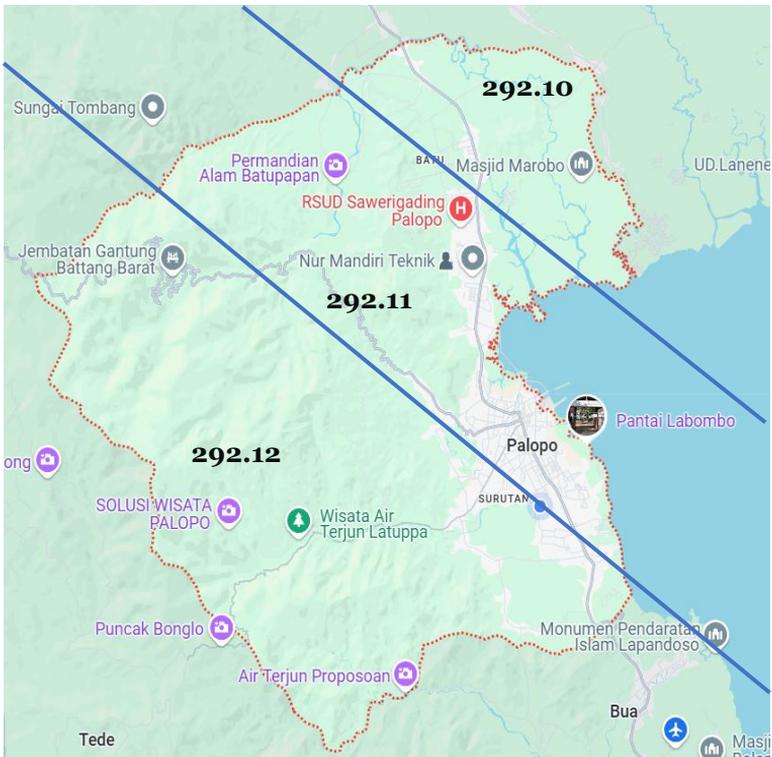
No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
21	NURUL HIJRAH (Ma'al Hijrah)	JAYA	2°53'33.25"	120° 9'18.71"	292.10	268.89	-23.21	Tidak Akurat
22	MIFTAHUL KAHIR	BATU WALENRANG	2°55'42.71"	120°10'57.87"	292.10	284.92	-7.18	Tidak Akurat
23	AL – ANSHOR	BATU WALENRANG	2°55'29.35"	120°10'33.80"	292.10	272.96	-19.14	Tidak Akurat
24	AR – RASYIDIN	BATU WALENRANG	2°55'15.78"	120°10'55.10"	292.10	295.3	3.2	Tidak Akurat
25	UMAR AL – FARUQ	BATU WALENRANG	2°55'34.68"	120°10'54.93"	292.10	289.65	-2.45	Tidak Akurat
26	Al-Muhajirin	SALUBATTANG	2°55'52.53"	120°13'46.13"	292.10	292	-0.1	Akurat
KECAMATAN SENDANA								
1	AN NUR	PETA	3° 1'40.59"	120°10'40.98"	292.12	291.35	-0.77	Akurat
2	JANNATUL MAWA	MAWA	3° 1'50.42"	120°10'56.41"	292.12	293.99	1.87	Akurat
3	ALAUDDIN	PURANGI	3° 3'8.24"	120°11'55.35"	292.12	282.72	-9.4	Tidak Akurat
4	AL – MUHAJIDIN	PURANGI	3° 3'8.25"	120°11'55.35"	292.12	281.06	-11.06	Tidak Akurat
5	AL JANNATUL NAIM	PURANGI	3° 3'6.54"	120°11'35.70"	292.12	292.25	0.13	Akurat
6	AL - IQRA	PURANGI	3° 3'15.84"	120°12'12.72"	292.12	291.97	-0.15	Akurat
7	FIQALBINURAN	SENDANA	3° 2'38.61"	120°11'25.87"	292.12	294.53	2.41	Tidak Akurat
8	AL HUDA	SENDANA	3° 1'57.29"	120°11'23.96"	292.12	295.92	3.8	Tidak Akurat
9	NUR AININ	SENDANA	3° 1'58.99"	120°11'53.30"	292.12	322.21	30.09	Tidak Akurat
10	Masjid SMP/SMA Wahda	PETA	3° 1'39.56"	120°10'41.85"	292.12	279.2	-12.92	Tidak Akurat
11	Msh. SPBU Purangi	Purangi	3° 2'57.85"	120°12'57.94"	292.12	285.62	-6.5	Tidak Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
12	Masjid Permuhan Peta Permai	PETA	3° 1'38.88"	120°10'18.27"	292.11	294.13	2.02	Tidak Akurat
13	AL-AMIN	SENDANA	3° 1'59.81"	120°11'40.39"	292.12	293.41	1.29	Akurat
KECAMATAN MUNGKAJANG								
1	ISTIQAHAH	MUNGKAJANG	3° 0'50.15"	120°11'2.13"	292.11	292.59	0.48	Akurat
2	AL – MUTTAQIN	MURANTE	3° 1'25.23"	120°10'41.23"	292.11	291.98	-0.13	Akurat
3	AL MUKMIN	MUNGKAJANG	3° 0'48.82"	120°10'44.30"	292.11	291.87	-0.24	Akurat
4	NURUL JIHAD	MUNGKAJANG	3° 0'24.70"	120°10'41.15"	292.11	285.68	-6.43	Tidak Akurat
5	AQSA	MUNGKAJANG	3° 0'32.85"	120°10'34.92"	292.11	268.79	-23.32	Tidak Akurat
6	NURUL KHAERIYAH	MUNGKAJANG	3° 1'3.15"	120°10'50.82"	292.12	290.97	-1.15	Akurat
7	BAITURRAHMAN	MUNGKAJANG	3° 0'57.66"	120°11'6.62"	292.11	295.21	3.1	Tidak Akurat
8	NURUL AQSA	MURANTE	3° 1'22.35"	120° 9'47.61"	292.12	286.2	-5.92	Tidak Akurat
9	NURUL YAMIN	MURANTE	3° 1'19.46"	120°10'29.70"	292.12	291.42	-0.7	Akurat
10	BAITUL FADHILAH	MURANTE	3° 1'25.64"	120° 9'21.55"	292.12	289.35	-2.77	Tidak Akurat
11	NURUL HAQ	LATUPPA	3° 1'33.79"	120° 8'6.16"	292.12	297.6	5.48	Tidak Akurat
12	AL – IHLAS	LATUPPA	3° 1'50.64"	120° 7'35.04"	292.12	271.65	-20.47	Tidak Akurat
13	JABAL NUR	LATUPPA	3° 2'6.63"	120° 7'4.04"	292.12	286.28	-5.84	Tidak Akurat
14	AS – SYUHADA	LATUPPA	3° 1'36.01"	120° 8'43.73"	292.12	239.74	-52.38	Sangat Tidak Akurat
15	AL KAHFI	KAMBO	2°59'40.90"	120° 8'41.77"	292.12	275.19	-16.93	Tidak Akurat
16	AL MUTTAQIN	KAMBO	3° 0'36.17"	120° 8'56.59"	292.12	236.33	-55.79	Sangat Tidak Akurat
17	AL KAUTSAR	KAMBO	3° 0'7.93"	120° 8'38.81"	292.12	269.42	-22.7	Tidak Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Kategori
18	Al-Musafir	KAMBO	3° 1'4.88"	120° 9'11.39"	292.12	292.69	0.57	Akurat
19	Msh al-Hijrah	KAMBO	2°59'55.12"	120° 8'33.51"	292.12	322.06	29.94	Tidak Akurat
20	Msh Agro	MURANTE	3° 1'26.34"	120°10'27.48"	292.11	271.75	-20.36	Tidak Akurat
KECAMATAN WARA BARAT								
1	NURUL HIKMAH	TAMARUNDUNG	2°59'50.91"	120°11'10.82"	292.11	283.27	-8.84	Tidak Akurat
2	NURUL YAQIN	LEBANG	2°59'9.45"	120°10'3.89"	292.11	289.2	-2.91	Tidak Akurat
3	IRSYAF LAGALUNG BATTANG	BATTANG	2°58'52.65"	120° 9'35.87"	292.11	292.44	0.33	Akurat
4	AL HASAN	BATTANG	2°58'37.67"	120° 9'10.39"	292.11	300.23	8.12	Tidak Akurat
5	NURUL HAQ	BATTANG	2°58'5.98"	120° 8'46.66"	292.11	267.66	-24.45	Tidak Akurat
6	AL - AMIN	BATTANG	2°59'14.32"	120° 8'52.64"	292.11	268.69	-23.42	Tidak Akurat
7	BABUL KHAIR	BATTANG	2°57'19.18"	120° 8'13.12"	292.11	273.39	-18.72	Tidak Akurat
8	MSH. ARRAHMAN	BATTANG	2°57'0.14"	120° 8'1.36"	292.11	286.74	-5.37	Tidak Akurat
9	MSH. MUSAFIR	BATTANG	2°57'11.42"	120° 7'28.57"	292.11	277.45	-14.66	Tidak Akurat
10	MSH. AL MAWADDAH	BATTANG	2°57'15.45"	120° 6'23.58"	292.11	301.82	9.71	Tidak Akurat
11	AL HUDA	BATTANG BARAT	2°57'1.89"	120° 5'37.52"	292.12	315.25	23.13	Tidak Akurat
12	AL IKHLAS	BATTANG BARAT	2°57'34.70"	120° 5'21.39"	292.12	283.42	-8.7	Tidak Akurat
13	SIDRATUL MUNTAHA	BATTANG BARAT	2°57'37.77"	120° 5'3.82"	292.12	293.34	1.22	Akurat
14	AL IKHWAN	PADANG LAMBE	2°55'28.05"	120° 8'21.48"	292.11	274.04	-18.07	Tidak Akurat
15	AL – KHAERAT	PADANG LAMBE	2°54'55.99"	120° 8'51.22"	292.11	276.94	-15.17	Tidak Akurat

No.	Nama Masjid	Kelurahan	LS	BT	Arah Kiblat	Arah Masjid	Selisih	Katagori
16	NURUL IKHLAS	PADANG LAMBE	2°54'44.19	120° 6'52.69"	292.11	273.2	-18.91	Tidak Akurat
17	Msh Permandian	PADANG LAMBE	2°55'49.03"	120° 8'33.73"	292.11	293.08	0.97	Akurat

Azimut arah kiblat Palopo-dalam hitungan angka derajat desimal-berkisar antara 292.10 sampai 292.12 berdasar pada data pengukuran masjid yang tertera saat menarik garis lurus ke Ka'bah. Selisih tipis tersebut terjadi karena perbedaan posisi. Angka 292.10 derajat berada di Kecamatan Telluwanua (kecuali kelurahan Sumarambu), kecamatan paling Utara sekaligus paling di Timur Palopo. Sementara 292.12 derajat berada pada wilayah paling Barat-Selatan Kota Palopo yaitu Kelurahan Battang Barat (Kecamatan Wara Barat), Kelurahan Kambo, Latuppa, dan Murante di Kecamatan Mungkajang, serta sebagian besar Kecamatan Sendana. Sisanya 292.11 adalah daerah pertengahan dengan wilayah yang lebih banyak masjid dari keduanya. Pembagian kisaran arah kiblatnya dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3.2 Pola Arah Kiblat Kota Palopo

Sebaran akurasi arah kiblat di Palopo berdasarkan pembagian kecamatan juga tidak merata. Persentase akurat tertinggi pada Kecamatan Wara Utara (50%) disusul Kecamatan Bara (42.85%), Kecamatan Sendana (38.46%), dan Kecamatan Wara (37.71). Akurasi pertengahan pada Kecamatan Mungkajang (30%), Kecamatan Wara Selatan (29.62), dan Wara Timur (27.5%). Sementara kecamatan dengan akurasi terbawah di Kecamatan Telluwanua (23.08%) dan Kecamatan Wara Barat (17.65%). Salah satu penyebab kurangnya akurasi di Kecamatan Bara adalah relief yang berupa pegunungan, kemungkinan besar sedikit dataran sehingga jadi tantangan tersendiri untuk pembangunan masjid dengan arah yang ideal. Data lebih rinci mengenai jumlah masjid pada setiap kecamatan berdasarkan akurasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Jumlah Masjid Berdasarkan Akurasi

No	Kecamatan	Akurat	Tidak Akurat	Sangat Tidak Akurat	Jumlah
1	Wara	10	18	0	28
2	Wara Utara	10	10	0	20
3	Wara Selatan	8	19	0	27
4	Wara Timur	11	28	1	40
5	Bara	15	21	0	36
6	Telluwanua	6	19	1	26
7	Sendana	5	8	0	13
8	Mungkajang	6	12	2	20
9	Wara Barat	3	14	0	17
TOTAL		74	149	4	227
		32.60%	65.64%	1.76%	

Jika dijumlahkan semua masjid dan musala di setiap kecamatan yang telah diukur didapatkan jumlah keseluruhannya 227 masjid/musala. Dengan perincian: 74 dapat dikatakan akurat sejalan pendapat mazhab Syafi'i, 149 masjid dalam katagori tidak akurat hingga batasan simpangan 45 derajat, jumlah masjid ini masih sesuai dengan pendapat mazhab mayoritas ulama. Dan terdapat 4 masjid dalam katagori sangat tidak akurat.

Menurut Thayyib Kaddese,²⁸ terdapat beberapa sebab sehingga arah kiblat masjid masih sedikit yang akurat, atau lebih banyak yang tidak akurat. Beliau menyebutkan beberapa hal. *Pertama*, kurangnya pengetahuan/pemahaman umat Islam khususnya panitia dan pihak yang berwenang dalam pembangunan masjid tentang arah kiblat dan hisab penetapan arah kiblat. *Kedua*, kurangnya tenaga ahli/profesional di bidang hisab arah kiblat. *Ketiga*, kurangnya sosialisasi hisab arah kiblat yang dilakukan oleh pihak yang berwenang. *Keempat*, kurangnya koordinasi antara panitia pembangunan dengan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan pihak yang memiliki kompetensi bidang hisab arah kiblat.

Mengenai peran Kementerian Agama Kota Palopo melalui tenaga ahlinya. Terdapat beberapa pegawai yang memiliki kapasitas untuk melakukan kalibrasi. Terdapat sekitar 5 pegawai yang ada kantor-kantor KUA. Namun, tidak semua mampu menggunakan alat yang baru, sebagian hanya menguasai alat pengukuran yang lama seperti tongkat istiwa. Alat yang digunakan saat ini yaitu qiblat tracker, salah satu alat ukur yang sangat sederhana pengoperasiannya tetapi dengan akurasi yang cukup tinggi. Juga terdapat alat theodolite, namun menurut keterangan Kasi Bimas Kementerian Agama Kota Palopo, alat tersebut sulit dioperasikan dan belum ada pegawai bisa menggunakan.²⁹

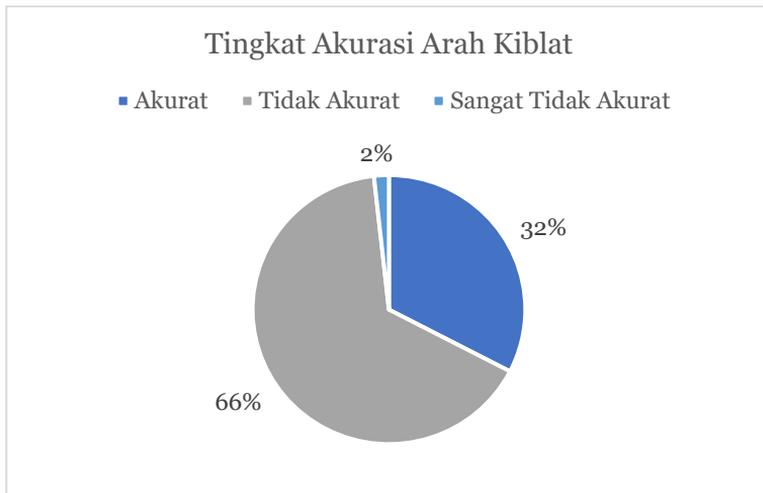
Telah terjadi kenaikan jumlah masjid dengan akurasi yang baik jika dibandingkan dengan data yang disebutkan dalam disertasi Thayyib Kaddese tahun 2012,³⁰ setelah berlalu 12 tahun. Pada saat itu dari 10 masjid yang menjadi sampel di Kota Palopo dan yang akurat hanya 10% atau hanya 1 masjid. Dalam pembahasan ini dengan jumlah masjid hampir mencakup semua

²⁸ Thayyib Kaddese, "Problematika Penetapan Arah Kiblat Masjid di Ibukota Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Luwu Utara, dan Luwu Timur," 2012, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/735/> Hal senada juga disampaikan dalam perkuliahan bersama penulis dalam suatu kesempatan, dan saat bersama mengukur arah kiblat Masjid al-Ikhwah Perumahan Lumandi Permai, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

²⁹ "Wawancara dengan Bapak Drs. Rudding B. Kasi Bimas Kementerian Agama Kota Palopo" dilakukan pada 8 November 2024.

³⁰ Thayyib Kaddese, "Problematika Penetapan Arah Kiblat Masjid Di Ibukota Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Dan Luwu Timur."

(populasi) masjid, angka masjid yang akurat arah kiblatnya telah mencapai 32.6%. Berikut simpulan akurasi dalam bagan pai untuk menggambarkan bagian masing-masing.



Gambar 3.3 Bagan Tingkat Akurasi Arah Kiblat

1. Akurat

Terdapat 74 masjid dari 227 yang dapat dikategorikan akurat dengan kriteria penyimpangan kurang dari 2 derajat. Jumlah tersebut menggambarkan persentase 32.60% masjid yang ada di Palopo. Masjid-masjid tersebut umumnya telah diukur dengan perhitungan astronomi atau dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang paling sederhana adalah dengan kompas atau kompas kiblat. Umumnya masjid yang akurat diukur menggunakan alat tongkat istiwa yang dipadukan dengan kompas kiblat seperti yang dilakukan oleh Thayyib Kaddase yang telah lama melakukan kalibrasi arah kiblat di banyak masjid di Kota Palopo.³¹ Saat ini Kementerian Agama Kota Palopo³² dan Fakultas Syariah dalam pengukuran arah kiblat masjid di masyarakat telah menggunakan alat qiblat tracker. Salah satu alat ukur kiblat yang menggunakan bantuan aplikasi untuk membaca azimuth

³¹ Thayyib Kaddase.

³² "Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Selatan," n.d., <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/nasrawati-satu-satunya-wanita-ahli-dalam-kalibrasi-penentuan-arah-kiblat-di-kemenag-kota-palopo-wV3hD>.

matahari seperti *sun compass*. Alat ukur yang lain yang sangat akurat, tetapi jarang digunakan adalah theodolite karena kurang efisien dalam penggunaan.

Salah satu masjid yang terkategori akurat adalah Masjid Agung Luwu-Palopo. Terletak pada titik hasil pertemuan garis 2°59'40.10" LS dan 120°11'30.69" BT. Terbaca arah masjid pada angka 292.85 atau 0.74 derajat selisih dari arah kiblat presisi 292.11. Dibangun pada tahun 1974 dengan status masjid negara di tengah Kota Palopo, menjadikan masjid ini menjadi simbol kebesaran umat Islam di Palopo.³³ Arah kiblat yang akurat bagi suatu masjid besar di suatu kota menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

2. Tidak Akurat

Terdapat 149 masjid dalam katagori tidak akurat dari 227 yang diukur. Jumlah tersebut mencapai persentase 64.86%. Arah masjid ini masih dapat diterima berdasarkan mazhab *jumhur*, tetapi tidak pada mazhab Syafi'i. Jika ingin dirinci lagi ditemukan bahwa terdapat 111 masjid penyimpangan kurang dari 20 derajat dan terdapat 37 masjid yang simpangannya berkisar lebih dari 20 derajat hingga 45 derajat. Simpangan paling kecil terdapat 2.02 derajat ke arah Utara dan 2.14 derajat ke arah Selatan. Sementara simpangan paling besar dalam katagori tidak akurat pada angka 30.09 ke arah Utara dan 38.51 ke arah Selatan.

Tabel 3.5 Simpangan Terbesar dan Terkecil pada Kategori Tidak Akurat

Masjid	Kecamatan	Simpangan	Ket.
Terkecil			
Al-Falah	Sendana	2.02	Ke Utara
Nurul Jalil	Wara Utara	-2.14	Ke Selatan
Terbesar			
Nur Ainin	Sendana	30.09	Ke Utara
Nurul Jannah	Wara Selatan	-38.51	Ke Selatan

³³ Mutmainna Mutmainna, Muh Rasyid Ridha, and Najamuddin Najamuddin, "Masjid Agung Luwu: Pusat Sejarah dan Pengembangan Islam di Palopo," *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (2018): 76–81.

Di antara Masjid yang terkategori tidak akurat adalah Masjid Jami Tua Palopo, masjid bersejarah di Palopo. Dilihat dari bangunannya memiliki simpangan dari arah kiblat yang cukup besar yaitu 33.98 derajat ke arah Selatan. Jika dikonversi dalam jarak maka terdapat selisih 5414 Km dari Ka'bah.³⁴ Terletak pada titik koordinat 2°59'38.89" dan 120°11'42.66". Masjid yang dibangun sekitar tahun 1604 ini arah bangunan aslinya tidak pernah direnovasi. Menurut wawancara kepada pengurus masjid Jami' yang dilakukan oleh Siti Nurmiati bahwa keterangan turut-temurun tentang penentuan arah kiblat Masjid Jami' Tua dilakukan oleh arsitekturnya, Fung Man Teh dan ulama saat itu, Datuk Sulaiman (Datuk Pattimang). Penentuan arahnya dilakukan dengan mengira-ngira arah kiblat, memperhatikan posisi matahari saat terbenam. Arah matahari terbenam saat itu, diyakini sebagai arah kiblat yang benar.³⁵ Penentuan arah kiblat dengan cara tersebut tidak menggunakan perhitungan astronomi atau bantuan alat pengukur kiblat yang akurat. Seiring dengan berkembangnya pengetahuan telah diadakan perubahan pergantian tegel dengan penyesuaian arah saf yang menghadap ke kiblat.

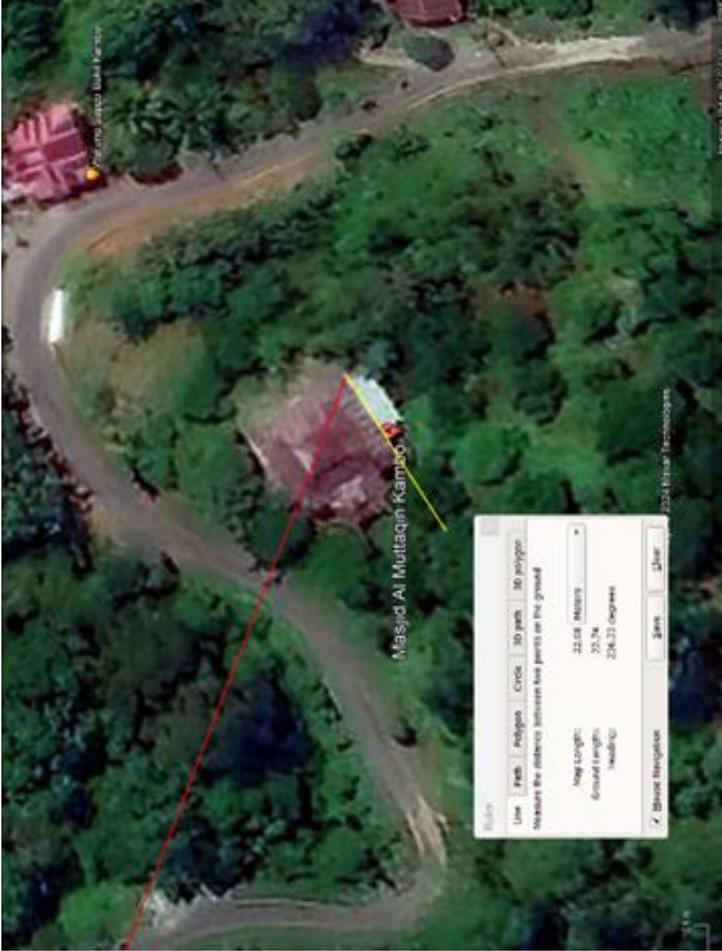
3. Sangat Tidak Akurat

a. Masjid al-Muttaqin

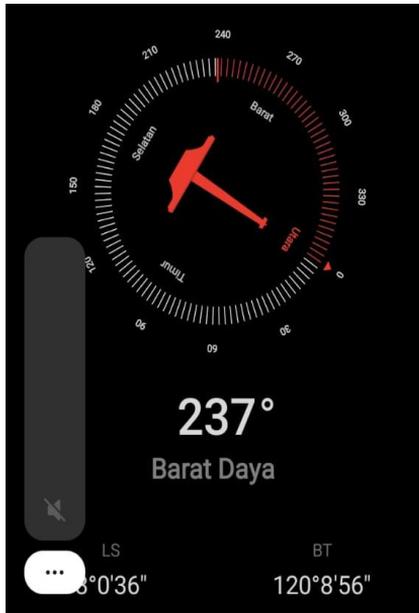
Masjid dengan ID 01.6.26.24.08.000010 ini terletak di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang. Terletak pada titik koordinat 3° 0'36.17" LS dan 120° 8'56.59". Arah bangunan berdasarkan data google earth menunjukkan angka 236.33 derajat. Arah kiblat untuk kecamatan Mungkajang pada 292.12 sehingga dapat disimpulkan bahwa masjid al-Muttaqin menyimpang dari arah kiblat dengan selisih 55.79 derajat. Penyimpangan ini melebihi batas maksimal yang ditoleransi dalam mazhab *jumhūr* seperti mazhab Hanafi yaitu maksimal 45 derajat.

³⁴ Dihitung menggunakan "Rukyat Hilal Indonesia (RHI)."

³⁵ Siti Nurmiati, "Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo Dalam Perspektif Historical Astronomy" (UIN Walisongo, Semarang, 2023), bks. 78–80.



Gambar 3.4 Masjid al-Muttaqin



Gambar 3.5 Arah Masjid/Safnya

Penyimpangan arah yang sangat besar tersebut dibuktikan dengan hasil observasi ke masjid tersebut. Garis yang ditarik pada arah bangunan dalam aplikasi telah sesuai dengan arah mihrab masjid. Untuk semakin meyakinkan maka dilakukan pengukuran dengan kompas digital. Ditemukan bahwa arah masjid berdasarkan kompas menunjuk pada angka 237 derajat -perhitungan kompas hanya menggunakan derajat-. Angka yang hampir sama atau mendekati 236.33 derajat dari aplikasi. *Terlihat belum pernah dilakukan kalibrasi* pada arah kiblat masjid ini.

Menurut salah seorang jemaah,³⁶ masjid tersebut sudah lebih dari 10 tahun. Tetapi saat ditanyakan bagaimana cara pengukuran arah kiblat saat masjid dibangun ia menjawab tidak mengetahui secara jelas. Berdasarkan histori pencitraan pada satelit, masjid ini

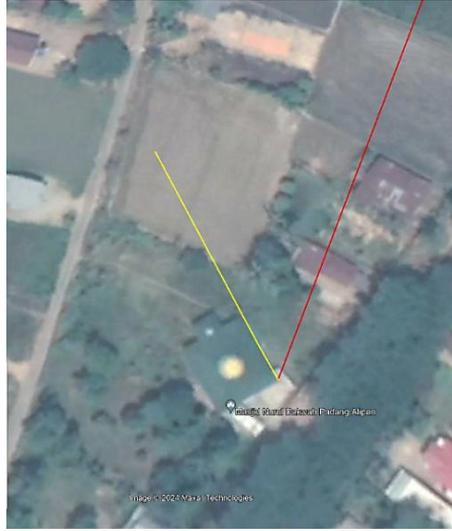
³⁶ Wawancara dengan bapak Dulla, seorang ditemui penulis saat mengunjungi lokasi, datang untuk melaksanakan salat Jumat sekitar jam 9.45 pada hari Jumat 1 November 2024.

sudah berdiri sebelum tahun 2007³⁷ atau lebih lama lagi. Bangunan masjid ini terletak di atas bukit diitari belokan jalanan. Jarak menanjak sekitar 10 meter dari jalan tidak memungkinkan dibuat jalan yang landai, sehingga dibuatlah jalan yang lebih landai -dapat dilalui sepeda motor- sejajar dengan jalan raya pada sisi utara masjid. Jalanan landai menanjak yang sejajar dengan dinding samping masjid mengindikasikan bahwa arah bangunan masjid ditentukan berdasarkan posisi jalanan serta dengan bantuan penanda arah yang sangat sederhana seperti posisi matahari.

b. Masjid Nurud Da'wah

Masjid yang terdaftar dengan ID 01.4.26.24.04.000011 terletak di kelurahan Jaya Kecamatan Telluwanua dibangun pada tahun 1996. Terletak pada titik koordinat 2°53'57.67" LS dan 120°9'56.81" BT. Arah masjid pada berdasarkan posisi mihrab awal adalah 243.63 derajat. Arah kiblat untuk sekitar Kecamatan Telluwanua adalah 292.10 derajat, sehingga selisih arah kiblat dengan arah masjid adalah 48.47 derajat. Kemudian terjadi perbaikan arah kiblat dengan membuat mihrab baru sisi dinding sebelah kanan yang hampir sejajar dengan jalanan. Terhadap pemindahan ini, jika sejajar dengan dinding samping-awalnya dinding belakang- yang bernilai 330.06 maka selisih arah kiblat adalah 37.96. simpangan yang masih dapat diterima dalam mazhab jumhur.

³⁷History pada google earth hanya tersedia paling jauh mundur pada bulan Mei 2007 untuk tampilan pada wilayah tersebut.



Gambar 3.6 Darud Dakwah Awal

Pengamatan yang dilakukan memperlihatkan bahwa telah dilakukan perubahan arah dengan mengganti tegel dalam -tidak pada tegel luar-dengan arah 313 derajat dengan hitungan kompas. Sehingga selisih berkurang menjadi 20.9 derajat. Arah garis tegel dalam yang baru belum menjadi acuan yang dipakai jemaah, terbukti pada tegel terdapat lakban hitam yang dipasang sebagai koreksi dari arah tegel yang dianggap belum tepat. Arah lakban tersebut mendekati arah kiblat yang sebenarnya, tetapi tidak dapat dilakukan pengukuran akurasi lakban karena masjid terkunci saat dilakukan kunjungan. Disimpulkan bahwa dari beberapa data tampilan aplikasi, pembuatan mihrab baru -meski tanpa membongkar mihrab lama-, pergantian tegel, dan koreksi lakban dari tegel yang baru; telah terjadi dinamika perbaikan arah sebelumnya untuk mendapatkan arah yang lebih tepat. Namun, dalam perubahan-perubahan tersebut menyisakan bentuk masjid dan tampilan tegel dinding yang tidak beraturan.



Gambar 3.7 Darud Dakwah Sekarang



Gambar 3.8 Arah Mihrab Sekarang

c. Masjid as-Syuhada

Masjid as-Syuhada berkedudukan di Jl. Ahmad Yani KM. 8 Matangke, Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang. Masjid yang dibangun tahun 1996 terdaftar di Kementerian Agama dengan nomor ID 01.6.26.24.08.000006. Masjid ini terletak di pinggir jalan yang agak menanjak. Di depan masjid ini terdapat bukit dan di belakangnya terdapat sungai kecil. Terletak pada koordinat kisaran $3^{\circ} 1'36.01''$ dan $120^{\circ} 8'43.73''$. Dengan posisi koordinat tersebut arah kiblat masjid adalah 292.12. Arah bangunan masjid berdasarkan tampilan aplikasi pada angka 239.74, sehingga ditemukan selisih 52.38 derajat dari arah kiblat yang tepat.



Gambar 3.9 Masjid as-Syuhada

Telah dilakukan perbaikan arah kiblat masjid pada tahun 2022. Berdasarkan penjelasan salah seorang jemaah,³⁸ saat itu Jamaah Tabligh melakukan *mabit (khuruj)* dan salah seorang di antaranya membuka kompas kiblat *smartphone* dan menemukan bahwa arah kiblatnya jauh melenceng. Selanjutnya terjadi koordinasi lebih lanjut dengan Kementerian Agama Kota Palopo, hingga ada tim yang datang mengukur. Dikemukakan bahwa pada saat pengukuran itu dilaksanakan sekitar pukul sepuluh sampai setelah duhur. Dengan pengukuran dengan durasi waktu seperti itu, kemungkinan besar alat yang digunakan adalah tongkat istiwa.

Pengamatan yang dilakukan terhadap masjid ini menunjukkan beberapa hal:

- 1) Telah dilakukan perbaikan arah kiblat oleh tim Kementerian Agama sehingga posisi saf telah ditata ulang dengan menggunakan garis dari lakban hitam. Terjadi sedikit penyesuaian bentuk bangunan dengan

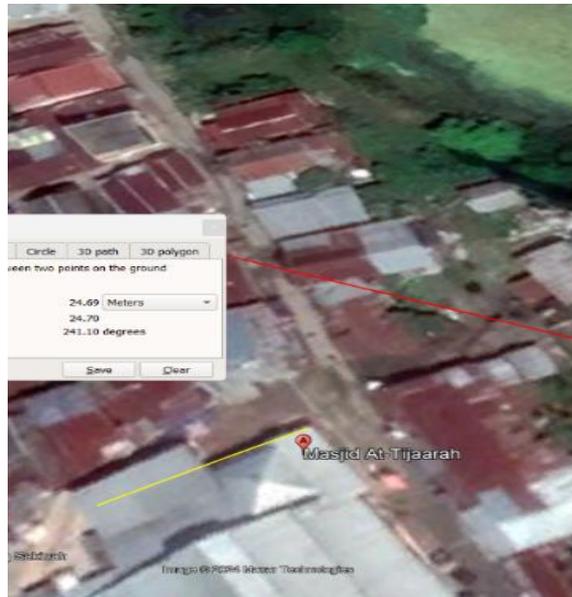
³⁸ “Wawancara Dengan Bapak Adi, Jemaah Masjid Al-Syahada” (2024) pada tanggal 9 November 2024.

memperluas mihrab pada sisi kanan hingga selurus dengan dinding kanan.

- 2) Arah kiblat dan saf setelah perbaikan telah akurat (tepat). Hal itu dapat diuji dengan menggunakan kompas dan tertera nilai 292 derajat yang menjadi arah kiblat kota Palopo.
- 3) Masyarakat pada saat membangun masjid belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang penting dan cara menentukan kiblat. Arah masjid ditentukan berdasarkan perkiraan dengan melihat arah Barat dengan panduan arah terbenam matahari dengan menyesuaikan dengan kondisi lahan pembangunan. Dalam keterangan yang didapatkan diketahui bahwa lahan berukuran sempit yang di belakangnya ada sungai -saat itu belum dibeton- membuat masyarakat menyesuaikan dengan menyejajarkan sisi belakang masjid dengan aliran sungai.

d. Attijaarah

Masjid Attijaarah terletak di kompleks Pasar Andi Tadda Kelurahan Pontab, Kecamatan Wara Timur. Terletak pada titik koordinat $2^{\circ}59'27.64''$ LS dan $120^{\circ}11'52.85''$. Wilayah Pontab secara arah kiblat pada 292.11 derajat. Adapun arah bangunan 241.1, sehingga diketahui selisih arah bangunan dari arah kiblat adalah 51.1. Dilihat dari kondisi masjid telah terjadi koreksi atau perbaikan dalam masjid yaitu penempelan lakban hitam mendekati arah kiblat yang tepat. Juga terlihat dari penutupan pintu dinding sebelah utara yang awalnya difungsikan sebagai pintu samping. Kemudian dibuatlah satu pintu untuk perempuan pada bagian belakang yang bersampingan dengan pintu untuk jemaah laki-laki.



Gambar 3.10 Masjid Attijaarah

Lakban yang dipasang sebagai garis saf yang baru juga belum pada arah kiblat yang tepat. Jika jemaah berdiri di atas garis saf maka masih menghadap pada dinding arah kiblat sebelumnya padahal yang lebih tepat adalah tidak lagi menghadap pada dinding arah kiblat sebelumnya tetapi mengarah pada dinding samping yang telah ditutup pintu tadi. Arah bangunan masjid ini sejajar dengan bangunan pasar bahkan bangunannya tidak dipisahkan, hanya dipisahkan dinding. Saat pembangunan masjid ini, dapat diperkirakan secara kuat bahwa kiblatnya tidak diukur tetapi hanya mengikuti arah bangunan pasar dan mengikuti sisi pinggir lorong di depan dan di samping masjid.

Arah bangunan keempat masjid -tersebut yang ditandai dengan posisi mihrab- menunjukkan bahwa pada saat itu perkembangan teknologi dan pengetahuan masih belum diketahui masyarakat, sehingga tidak memadai untuk menentukan arah yang akurat. Penentuan lebih banyak menggunakan perkiraan matahari dan posisi lokasi masjid.

Menurut Kepala KUA Kecamatan Wara Selatan,³⁹ berdasarkan pengalamannya, masjid-masjid yang lama diukur dengan beberapa cara: 1) melihat posisi jalan dan disesuaikan dengan perkiraan arah Barat, 2) melihat posisi matahari saat terbenam, 3) menggunakan kompas sajadah/sajadah kompas yaitu sajadah yang memiliki kompas, biasa juga disebut kompas Makkah.

Ketiga cara tersebut memang hampir tidak mungkin mendapatkan arah yang akurat. Posisi jalan sama sekali tidak dapat dijadikan acuan penentuan arah kiblat. Bisa saja menjadi acuan bentuk masjid tetapi untuk penentuan mihrab dan posisi safnya harus menggunakan metode dan alat ukur yang standar. Melihat posisi matahari juga tidak akan menghasilkan arah yang akurat karena sepanjang tahun posisi matahari itu bergeser 23.5 derajat ke utara dan 23.5 derajat ke arah Selatan dari garis Khatulistiwa. Total rentang posisi berpindah matahari saat terbenam selama satu tahun yaitu 47 derajat di sebelah Barat. Dan arah Barat bukanlah arah kiblat yang akurat.

Mengenai Kompas sajadah, di antara ketiga cara tersebut, inilah yang paling memungkinkan untuk mendapat arah dengan cara yang lebih terukur. Namun, permasalahannya adalah ketidaktahuan penggunaan kompas sajadah. Kompas sajadah menggunakan kompas arab, kompas dengan keliling (lingkaran) 400 derajat. Berbeda dengan kompas yang umumnya digunakan yaitu 360 derajat. Untuk wilayah Makassar -dalam buku panduan dengan nama ujung Pandang- dan Sulawesi Selatan termasuk Palopo arah kiblat pada kompas adalah 85 derajat, bukan 270 (arah Barat kompas 360). Kekurangan kompas ini tidak dapat mendapatkan arah yang lebih akurat lagi, karena menggunakan kelipatan angka 5 derajat. Menurut kajian yang dilakukan Hamdan Mahmud⁴⁰ setelah mengonversi hitungan

³⁹ “Wawancara dengan Bapak Yusuf Bandi, Kepala KUA Wara Selatan” (2024) dilakukan pada tanggal 8 November 2024.

⁴⁰ Hamdan Mahmud, “Penentuan Arah Kiblat Dengan Metode Kompas ‘Mekkah,’” *Journal of Islamic and Law Studies* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.18592/jils.v6i2.8725>.

kompas 400 ke kompas 360, ditemukan bahwa simpangan arah jika menggunakan kompas sajadah bervariasi antara $0^{\circ}21'$ (0.35) sampai $12^{\circ}27'$ (12.45) untuk berbagai kota di Indonesia. Untuk Sulawesi Selatan simpangannya sekitar $8^{\circ}58'$ (8.96 dalam derajat desimal), selisih yang cukup jauh tersebut menjadi alasan kompas sajadah tidak dapat digunakan untuk pengukuran arah kiblat suatu masjid.

Keempat masjid tersebut arah bangunannya sangat besar penyimpangannya dari arah kiblat, tetapi sebagian telah dilakukan kalibrasi. Masjid as-Syuhada tata safnya telah akurat. Masjid Attijaarah Pasar Andi Tadda tata safnya sudah mendekati arah kiblat tetapi belum akurat. Masjid Nurud Dakwah telah beberapa kali melakukan kalibrasi untuk akurasi yang lebih baik. Namun, dengan adanya tegal baru kemudian dikoreksi lagi dengan pemasangan lakban dalam sisi lain mengakibatkan ketidakjelasan. Terakhir untuk masjid al-Muttaqin Kambo, masih dengan tata saf sejak awal didirikan.

BAB

4

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ARAH KIBLAT

Masih banyak masjid dan musala di Kota Palopo yang arah kiblatnya belum sepenuhnya tepat. Berdasarkan pengukuran yang telah dipaparkan sebelumnya, sekitar 68% di antaranya belum mengarah secara akurat ke arah Ka'bah. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana sebenarnya pandangan masyarakat terhadap arah kiblat, terutama jika dikaitkan dengan mazhab yang mereka ikuti?

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh, berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan masjid—seperti para imam, takmir, dan jemaah aktif—diminta untuk berbagi pandangan mereka. Penelusuran diawali dengan pertanyaan sederhana mengenai mazhab yang mereka ikuti dalam praktik salat sehari-hari. Dari sini, ditelusuri pula bagaimana pandangan mereka dalam memaknai arah kiblat: apakah cukup dengan menghadap ke arah umum Ka'bah, ataukah harus benar-benar presisi secara posisi geografis?

Arah kiblat, sebagai bagian dari syarat sah salat, menjadi topik yang penting untuk dipahami lebih dalam. Maka, pembahasan ini kemudian mengerucut dari pandangan umum mengenai mazhab hingga sikap terhadap koreksi arah kiblat yang dirasa tidak tepat. Pertanyaan pun bergeser ke bagaimana masyarakat menanggapi kemungkinan ketidaktepatan arah kiblat, serta sejauh mana mereka bersedia memperbaikinya jika terbukti melenceng. Menariknya, dari pendapat yang dikumpulkan, dapat dilihat pula apakah terdapat hubungan antara pemahaman mazhab dengan kesiapan untuk memperbaiki arah kiblat. Apakah mereka yang menganggap arah kiblat harus sangat presisi juga lebih terbuka terhadap upaya koreksi? Atau justru sebaliknya? Pada akhirnya, pembahasan

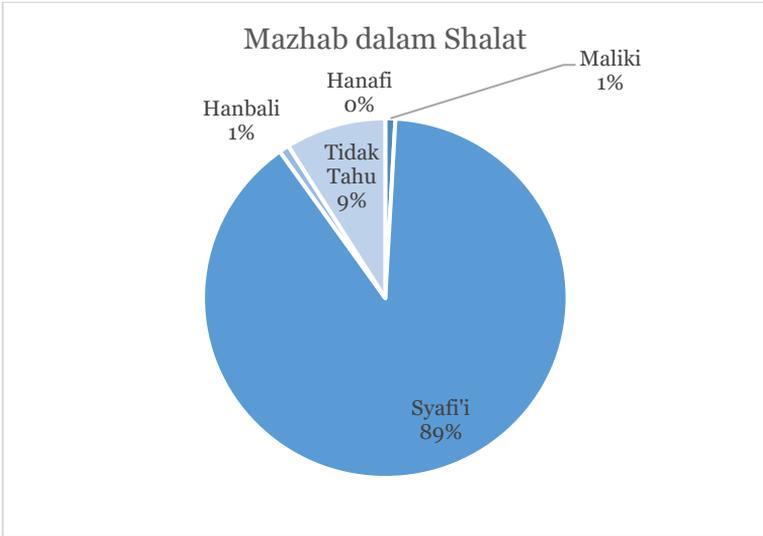
ditutup dengan cara-cara yang dipilih masyarakat dalam menyikapi perbedaan atau perselisihan yang mungkin timbul akibat arah kiblat yang berbeda.

Secara keseluruhan, terdapat 112 orang yang memberikan pandangan mereka, mewakili beragam latar belakang—baik sebagai pengurus masjid, imam, maupun jamaah biasa—untuk memahami pandangan masyarakat secara lebih menyeluruh dari berbagai kalangan yang terlibat langsung dalam kegiatan masjid. Dari keseluruhan tanggapan yang diterima, sebagian besar berasal dari kalangan jamaah atau masyarakat umum, yang mencapai sekitar tiga perempat dari keseluruhan jumlah. Sementara itu, para takmir masjid—yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan perawatan masjid—memberikan kontribusi pandangan yang cukup signifikan, yakni sekitar 14 persen. Adapun para imam, meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetap memberikan sudut pandang yang penting, yakni sekitar 11 persen.

A. Mazhab yang Dianut dalam Pelaksanaan Salat

Mazhab Syafi'i merupakan mazhab Fiqh yang paling dikenal di Indonesia, dan Asia Tenggara secara umum. Pengamalan mazhab sangat terlihat dalam pelaksanaan ibadah khususnya salat. Mayoritas besar dari mereka yang memberikan tanggapan menyatakan bahwa dalam menjalankan ibadah salat, mereka mengikuti mazhab Syafi'i. Hal ini memang sesuai dengan kenyataan umum di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, di mana mazhab Syafi'i telah lama menjadi pedoman utama dalam beribadah. Persentasenya pun sangat dominan, mendekati sembilan puluh persen dari seluruh tanggapan yang dihimpun. Di luar itu, hanya segelintir yang menyebutkan mengikuti mazhab lain—masing-masing satu orang yang menyebut mazhab Maliki dan Hanbali. Tidak terdapat satu pun yang menyebutkan mengikuti mazhab Hanafi. Namun, informasi lebih mendalam tentang seberapa jauh pemahaman mereka terhadap perbedaan antarmazhab tidak dapat digali lebih lanjut.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bermazhab di tengah masyarakat masih sangat kuat mengakar, terutama dalam aspek ibadah seperti salat. Meski demikian, pemahaman mendalam tentang perbandingan antar mazhab tampaknya tidak menjadi perhatian utama dalam praktik keagamaan sehari-hari.



Gambar 4.1 Bagan Persentase Mazhab yang Dianut

Dominasi mazhab Syafi'i di Indonesia tidaklah dapat dipisahkan dari sejarah Islam masuk ke Indonesia. Ditulis oleh Fitri Mardani dkk. bahwa terdapat beberapa faktor hingga mazhab ulama kelahiran Gaza menjadi mazhab yang dianut sebagian besar masyarakat. *Pertama*, penyebar Islam ke Indonesia yang terdiri dari ulama dan pedagang umumnya bermazhab Syafi'i. *Kedua*, kerajaan Islam yang pernah berkuasa menggunakan mazhab Syafi'i sebagai mazhab resmi, hingga masyarakat juga menganutnya. *Ketiga*, ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i dalam dakwahnya membangun pesantren-pesantren yang menjadi pusat pendidikan bercorak *syafi'iyah*. *Keempat*, dianggap mazhab ini lebih berterima dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat.⁴¹ Berganti generasi ke generasi mazhab Syafi'i terus diwariskan hingga sampai di masa sekarang.

Menarik untuk dicermati bahwa sebagian dari mereka yang memberikan tanggapan—sekitar sembilan persen atau sepuluh orang—menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti mazhab apa yang mereka ikuti dalam melaksanakan

⁴¹ Fitri Mardiani Dkk, "DARI TIMUR TENGAH KE NUSANTARA : SEJARAH DAN JEJAK MAZHAB SYAFI ' I DI INDONESIA," Jurnal Publikasi Berkala Ilmu Sosial 4, no. September (2024): 176–86.

salat. Hal ini dapat timbul dari ketidaktahuan tentang adanya pengelompokan mazhab yang ada. Pembelajaran yang didapatkan di sekolah, tidak disebutkan menggunakan mazhab tertentu. Meskipun secara jelas bahwa materi yang diajarkan bercorak mazhab Syafi'i. Buku-buku tuntunan salat yang jamak tersebar di kalangan masyarakat pun dipastikan umumnya bermazhab Syafi'i tetapi tidak ada penjelasan yang cukup bahwa *amaliyah* yang diajarkan itu mengikut mazhab Syafi'i. Atau mungkin oleh pendidik hal itu tidaklah penting untuk diperjelas karena tidak menjadi esensi utama dalam pendidikan. Semakin maju dan kompleksnya kehidupan di masa yang akan datang, dapat saja juga meningkat masyarakat yang tidak tahu lagi mazhab yang dianut bahkan dalam ibadah khusus sekalipun.

Secara umum, praktik yang diamalkan di masyarakat dalam ibadah salat adalah mazhab Syafi'i. Tetapi ditemukan sebagian dari tata cara salat di masyarakat Kota Palopo yang mencampurkan pendapat atau bukan dari mazhab Syafi'i. Beberapa di antaranya: membaca pelan (*sirr*) *basmalah*, tidak membaca *qunut* subuh, duduk *iftirasy* pada rakaat kedua (akhir) salat subuh, menunjuk saat *tahiyat* di awal duduk *tasyahhud*, dan beberapa lainnya. Apakah dalam masalah kiblat sepenuhnya menggunakan mazhab Syafi'i, atau memadukan dengan mazhab lainnya seperti dalam beberapa contoh tadi?

B. Mazhab yang Diikuti dalam Arah Kiblat

Masyarakat diminta untuk memilih salah satu dari dua pendapat dalam hal arah kiblat. Sebelum itu, dipaparkan secara singkat makna menghadap kiblat menurut keduanya. Pandangan yang menuntut presisi yang tinggi dikemukakan oleh Imam Syafi'i dan pengikutnya. Sementara pandangan dengan toleransi batasan tertentu selama masih tidak terlalu jauh menyimpang dikemukakan oleh 3 imam mazhab dan pengikut ketiganya.



Gambar 4.2 Bagan Pilihan Mazhab Mengenai Arah Kiblat

Ketika ditanyakan lebih lanjut mengenai pandangan yang dianggap paling tepat dalam menentukan arah kiblat, sebagian besar tetap merujuk pada mazhab Syafi'i. Sebanyak 75 orang menyatakan bahwa pandangan mazhab Syafi'i lebih sesuai untuk dijadikan pedoman dalam hal ini. Namun, terdapat pula sejumlah yang cukup signifikan—yakni 38 orang—yang lebih condong pada pandangan jumbuh ulama, yakni pendapat mayoritas dari berbagai mazhab.

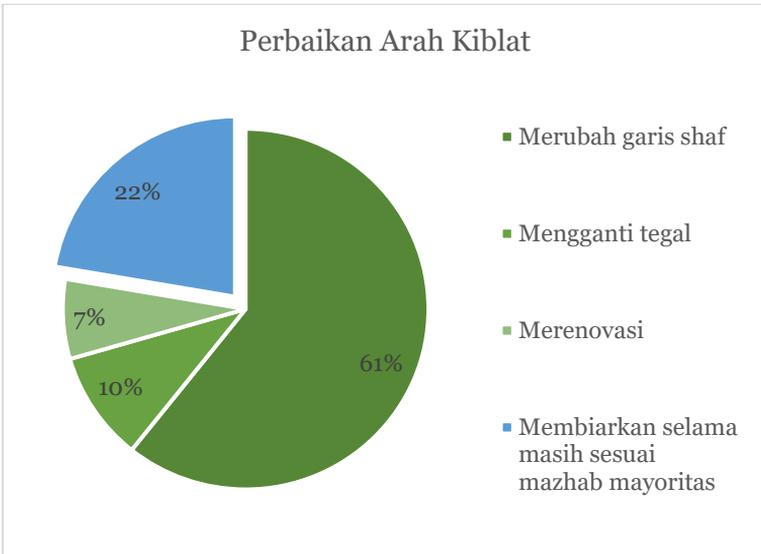
Untuk masalah salat, hampir semua masyarakat memilih mazhab Syafi'i dan hanya 2% yang memilih tiga mazhab lainnya. Sisanya yang tidak memilih mazhab karena tidak tahu pada angka 9%. Jika saja masyarakat yang menjawab tidak tahu itu semuanya memilih mazhab jumbuh dan semua yang memilih mazhab Syafi'i dalam salat tidak ada yang mengubah pilihannya maka maksimal untuk jumbuh hanya sekitar 11%. Namun, faktanya terjadi perubahan yang signifikan. Mazhab Syafi'i yang dianut hampir semua masyarakat, pada urusan arah kiblat turun ke angka 66%. Sementara mazhab jumbuh yang untuk pelaksanaan salat secara umum hanya 2% yang memilih, pada masalah arah kiblat dipilih oleh 34% masyarakat.

Masyarakat yang memilih mazhab Syafi'i dalam pelaksanaan salat dan tetap memilih mazhab Syafi'i untuk masalah kiblat ada 73% dari total pilihan pertama (dalam salat). Berarti terjadi penurunan 27% persen dari pilihan awal. Sementara 2% yang menyatakan memilih mazhab jumhur (Maliki dan Hanbali) dalam salat tetap pada pilihannya memilih mazhab jumhur dalam bahasan tentang arah kiblat.

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran atau perluasan kecenderungan dalam bermazhab. Meskipun dalam praktik salat secara umum banyak yang mengikuti mazhab Syafi'i, ternyata dalam persoalan arah kiblat, sebagian memilih pendekatan yang lebih inklusif dengan merujuk pada pandangan mayoritas ulama lintas mazhab. Ini menjadi isyarat bahwa dalam persoalan-persoalan tertentu, masyarakat mulai terbuka terhadap ragam pemikiran dalam khazanah fiqh Islam.

C. Koreksi Arah Kiblat Berdasarkan Pandangan Mazhab

Pengamalan mazhab oleh masyarakat dalam memperbaiki arah kiblat yang tidak akurat diketahui melalui pertanyaan mengenai cara yang dilakukan saat suatu masjid diyakini melenceng. Pilihan pertanyaan adalah hal yang telah dikerjakan dalam masyarakat. Tiga cara: mengubah garis saf, mengganti tegel, dan melakukan renovasi adalah sejalan dengan pandangan mazhab Syafi'i. Sedangkan solusi berupa pemakluman selama masih dalam batas toleransi dengan tidak melakukan apa-apa, membiarkan saja adalah pendapat yang lebih dekat pada mazhab jumhur. Gambaran kecenderungan masyarakat dalam perbaikan arah kiblat terlihat dalam diagram berikut:



Gambar 4.3 Perbaikan pada Arah Masjid yang Tidak Akurat

Mengacu pada data bagan, terdapat beberapa hal yang masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jawaban masyarakat pada dua pertanyaan sebelumnya:

1. Sebagian besar masyarakat (61%) memilih cukup menata garis saf dengan menggunakan tanda atau lakban dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Selain lebih mudah, cara ini juga lebih hebat biaya. Cara lain yang hampir sama tetapi dengan biaya yang lebih mahal adalah menyesuaikan ukuran dan bentuk karpet masjid dengan arah saf. Kekurangan cara ini pada tampilan garis-garis saf yang permanen berpotongan dengan lakban yang tidak permanen, membuat tampilan yang kurang indah. Selain itu posisi berdiri dengan dinding yang tidak sejajar membuat sedikit ketidaknyamanan tersendiri karena tampilan di kiri dan kanan seorang yang salat itu tidak seimbang. Berbeda hal jika akurat, yang sisi kanan dan kiri seimbang, meskipun posisi mihrabnya pas di sudut masjid. Kekurangan lain dari cara ini selain daya tampung berkurang dengan ujung-ujung saf yang tidak dapat digunakan, posisi mihrab dan mimbar yang tidak simetris pada pandangan orang yang salat menjadi catatan tersendiri. Meskipun memiliki banyak kekurangan tetapi cara inilah yang paling memungkinkan dilakukan

karena tidak menimbulkan masalah lain yang lebih besar. Adapun kekurangannya lebih pada masalah estetika dan keindahan yang berada pada tataran kebutuhan yang lebih rendah. Penataan ulang garis saf ini menjadi rekomendasi Fatwa MUI⁴² Nomor 3 tahun 2010 tentang Arah Kiblat.

2. Masyarakat yang memilih mengganti tegel yang arah garis-garisnya akurat dengan kiblat dipilih oleh 10% masyarakat. Hal ini juga dapat menjadi alternatif perbaikan yang dapat dipilih. Cara ini secara tampilan lebih baik dari hanya mengubah garis saf dalam hal tampilan dan efektifnya. Namun, beberapa kekurangan yang ada pada mengubah garis saf masih ada jika mengganti tegel, selain biaya yang lebih banyak tentunya. Terutamanya pada tampilan yang tetap tidak semetris dengan dinding, mihrab, mimbar, dan tiang-tiang masjid.
3. Ada 7% masyarakat yang memilih renovasi masjid jika arah kiblat tidak akurat. Masih seperti kedua penyelesaian sebelumnya, hal ini juga memiliki kelebihan tetapi kekurangannya juga banyak, atau bisa lebih banyak. Merenovasi sama atau hampir sama dengan membangun ulang, karena mengubah arah masjid menyesuaikan dengan arah kiblat berarti menyesuaikan seluruh dinding-dindingnya. Terkecuali jika hanya sisi depan atau satu sisi lainnya yang disesuaikan, sementara yang lain dibiarkan saja. Biaya yang sangat besar menjadi masalah utama. Harus mengeluarkan biaya banyak untuk tujuan yang sebenarnya masih bisa dicapai meski tidak merenovasi. Merenovasi masjid karena arah kiblat yang tidak akurat semata adalah perbuatan mubazir dan berlebih-lebihan yang nyata. Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010⁴³ juga tidak merekomendasikan masyarakat untuk membongkar/merenovasi masjid karena menyesuaikan dengan arah kiblat.

⁴² Majelis Ulama Indonesia, "Fatwa MUI Nomor 5 Tahun 2010" (Indonesia: Majelis Ulama Indonesia Indonesia, 2010) Keputusan fatwa ini menyebutkan bahwa arah kiblat Indonesia adalah ke Barat Laut dengan variasi berbeda pada tiap daerah.

⁴³ Komisi Fatwa MUI, Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 3 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat.

Perubahan arah menghadap sebagaimana jika dilakukan dengan tiga cara tersebut di atas, akan menyebabkan perubahan posisi jemaah terhadap sisi-sisi yang ada di dalam. Selain itu juga akan mengubah banyak alur pergerakan jemaah dalam masjid yang memberi pengaruh pada jiwa manusia. Menurut Mahya Ghouchani dkk. terkait arsitektur masjid tradisional,⁴⁴ posisi kiblat yang terpola oleh mihrab itu punya peran tersendiri dalam mengatur gerak manusia. Mulai dari sebelum masuk masjid, masuk masjid dengan berbagai arah masuk, menuju arah yang berfokus pada posisi mihrab. Lanjutnya, arsitek masjid tradisional telah menunjukkan pemikiran mereka dalam bentuk dan pengaturan geometri ruang-ruang sedemikian rupa sehingga mereka berusaha menjaga rasa kerahasiaan, kesucian, spiritualitas ruang masjid, serta berusaha mengubah manusia yang gelisah (cemas) menjadi manusia yang tenang (sempurna) melalui pengarahannya dan pengamatan terhadap hierarki pergerakan sejak kedatangan jemaah di masjid.

1. Arah kiblat yang tidak akurat dapat saja direspons secara sederhana dengan tidak melakukan tindakan apa pun. Pendapat ini terbanyak kedua setelah mengubah arah saf. Pilihan respons ini sudah (pernah) disetujui oleh MUI lewat fatwanya⁴⁵ dalam redaksinya disebutkan: “Bangunan Masjid/musala di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat, tidak perlu diubah, dibongkar dan sebagainya.”

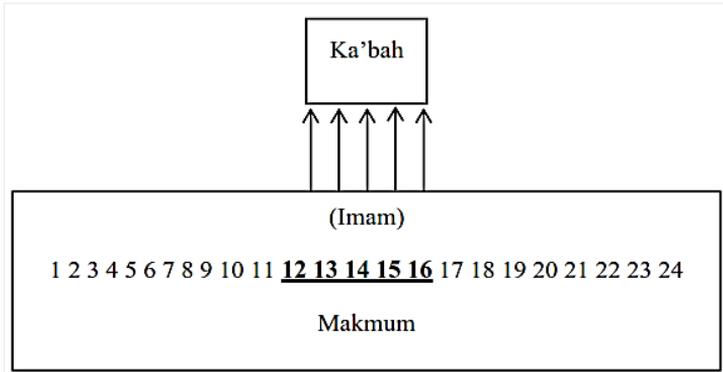
Membiarkan saja yang penting masih sesuai atau dalam batasan toleransi mazhab mayoritas, karena tidak ada yang benar-benar akurat secara sempurna. Terdapat beberapa alasan⁴⁶ yang mendukung pendapat ini, bahwa tidak mesti harus salat lurus segaris dengan Ka’bah. Jika ada indikasi tidak akurat maka tidak perlu mengubah garis saf, tidak juga mengganti tegal, apalagi merenovasi. *Pertama*, menghadap kiblat harus secara akurat termasuk hal yang

⁴⁴ Mahya Ghouchani, Mohammad Taji, and Fatemeh Kordafshari, “The Effect of Qibla Direction on the Hierarchy of Movement in Mosque: A Case Study of Mosques in Yazd, Iran,” *Frontiers of Architectural Research* 8, no. 3 (2019): 396–405, <https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.01.002>.

⁴⁵ Komisi Fatwa MUI Fatwanya menegaskan bahwa selama masih menghadap ke Barat masih sah.

⁴⁶ Akhmad Hanafi Dain Yunta, Ahmad Syaripudin, “Arah Kiblat Dalam Salat: Menyikapi Perbedaan Antara Mazhab Hanafi dan Syafi’i.”

memberatkan dalam agama. *Kedua*, tidak ada kewajiban untuk menggunakan alat ukur meskipun menjadi tuntutan. *Ketiga*, ukuran Ka'bah itu hanya berkisar 10m x 10m, adapun banyak masjid yang luasnya jauh lebih dari Ka'bah, sehingga bisa dikatakan tidak semua makmum dapat benar-benar akurat menghadap ke Ka'bah.



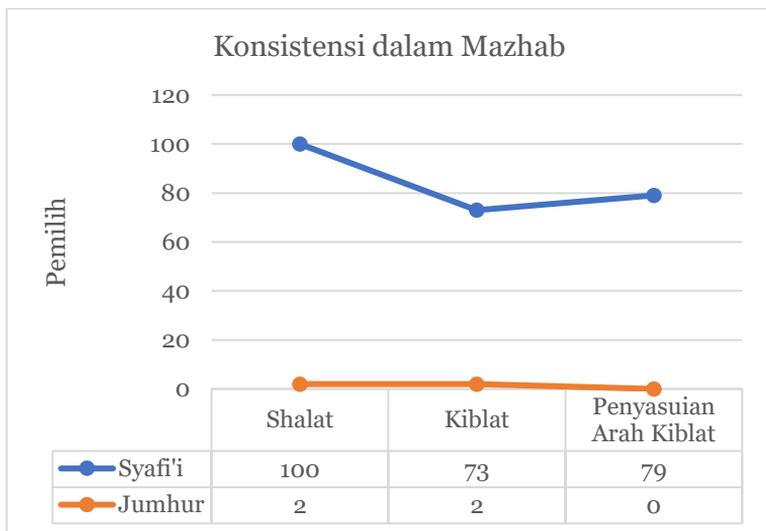
Gambar 4.4 Ilustrasi Menghadap Kiblat pada Masjid yang Jauh dari Ka'bah

Semua masjid yang masuk katagori tidak akurat, bila saja ingin menggunakan pilihan ini, maka tidak perlu kalibrasi atau perbaikan arah kiblat selama tidak melewati batas. Batas maksimalnya 45 derajat ke kanan dan ke kiri dari garis akurat kiblat. Jika saja batas maksimal ini dirasa terlalu besar maka dapatlah mengambil 20 derajat saja berdasarkan pendapat beberapa ahli falak.

Tergambar bahwa masyarakat yang pada awalnya memilih mazhab *jumhur* dalam masalah kiblat dengan angka yang tinggi 34% tetapi untuk pilihan ini hanya 22%. Masyarakat sepertinya menginginkan arah yang lebih akurat meskipun memandang tidak harus benar-benar akurat seperti segaris dengan Ka'bah. Terjadi peningkatan pemilihan pada respons atas arah yang melenceng dari arah akurat yang menginginkan perbaikannya harus dalam arah yang tepat. Dengan menggabungkan 3 pilihan yang menginginkan akurasi yang baik berupa penataan ulang garis saf, menata ulang arah tegel dengan menggantinya, dan merenovasi mencapai 78% naik dari yang memilih pendapat Syafi'i dalam hal arah kiblat tertahan di angka

67%. Hal ini menunjukkan bahwa meski terdapat simpangan yang ditoleransi tetapi masyarakat menghendaki arah yang lebih akurat demi kenyamanan dalam beribadah.

Khusus pada perubahan data yang memilih mazhab Syafi'i dalam salat, terkait kiblat, dan respons perbaikan terhadap adanya penyimpangan; terjadi perkembangan angka yang cukup tampak. Hampir semua jemaah masjid/masyarakat Kota Palopo menganut mazhab Syafi'i secara umum dalam salatnya. Dalam hal-hal tertentu yang masih merupakan bagian dari salat, sebagian tidak konsisten menggunakan lagi pendapat mazhab Syafi'i termasuk dalam hal arah kiblat.



Gambar 4.5 Bagan Tingkatan Konsistensi terhadap Pendapat Mazhab.

Adapun dalam penyelesaian arah kiblat masjid yang memiliki simpangan, maka masyarakat menghendaki agar arah masjid itu akurat karena menjadi tempat ibadah bersama umat Islam. Terjadi peningkatan kembali tetapi tidak mencapai sejumlah masyarakat yang menjawab mengikuti mazhab Syafi'i saat salat. Termasuk yang memilih mazhab *jumhur*, pada penyesuaian kiblat lebih memilih dengan arah akurasi bukan mengambil toleransi arah. Terakhir, masyarakat yang tetap konsisten dengan mazhab Syafi'i dalam semua respons mencapai persentase 54.5%. Sedangkan 45.5% sisanya menerima atau

mengamalkan pendapatnya dalam salat dan arah kiblat tidak secara konsisten, berpindah dari pendapat Syafi'i ke mazhab yang lainnya, ataupun sebaliknya.

D. Penyelesaian Perselisihan Arah Kiblat

Data akurasi masjid dan musala menggambarkan potensi perselisihan yang besar di tengah masyarakat. Dengan persentase jumlah masjid yang tidak akurat yang lebih banyak dari yang akurat (63,4%). Dengan kecanggihan *smartphone* sekarang, masyarakat dapat dengan mudah menilai dengan kompas atau aplikasi lainnya apakah arah masjid yang ditempatinya salat itu akurat atau tidak. Hal itu dapat diperparah dengan ketidaktahuan tentang perbedaan mazhab dan toleransi arah yang simpangan yang diterima. Potensi perselisihan juga semakin besar bila masyarakat secara sederhana dan gampang menilai bahwa salat yang dilakukan di masjid yang tidak akurat menghadap kiblat menjadi batal.

Informasi tentang tidak akuratnya arah masjid bisa diperoleh sendiri dengan menggunakan kompas/aplikasi atau informasi dari orang tertentu. Dengan informasi yang tersebar di tengah-tengah jemaah masjid akan menimbulkan keresahan tersendiri. Ditanyakan kepada masyarakat tentang pendapat mereka akan solusi untuk menangani perselisihan yang terjadi bersebab adanya ketidakakuratan arah kiblat. Setiap orang dapat memberikan lebih dari satu penyelesaian. Masyarakat memberikan pendapatnya tentang solusi penanganan perselisihan, yang disajikan dalam data berikut dari segi jumlah penyebutannya:

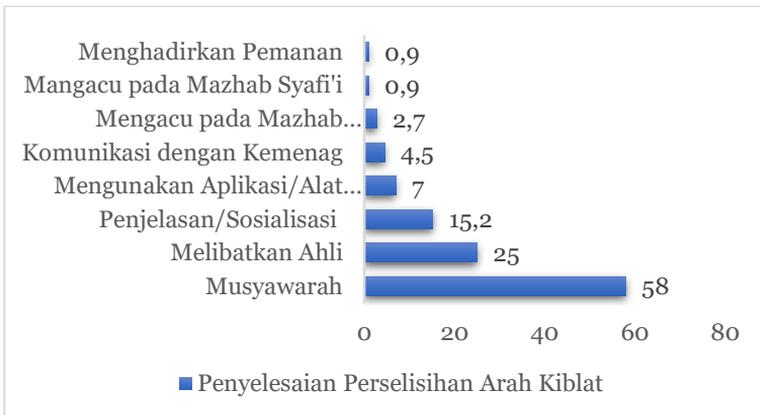
Tabel 4.1 Cara Penyelesaian Perselisihan Arah Kiblat

No.	Solusi	Penyebutan	Persentase penyebutan
1	Musyawaharah	65	46.1
2	Peran dan keterlibatan ahli	28	19.9
3	Penjelasan dan sosialisasi	17	12
4	Pengukuran/perbaiki ulang arah kiblat	13	9.2

No.	Solusi	Penyebutan	Persentase penyebutan
5	Gunakan aplikasi dan alat ukur	8	5.7
6	Koordinasi dan komunikasi Kemenag	5	3.5
7	Mengacu pada mazhab mayoritas	3	2.1
8	Mengacu pada mazhab Syafi'i	1	0.7
9	Menghadirkan pengamanan	1	0.7
		141	

Masyarakat sangat menyadari peran musyawarah dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi, meski dalam melakukannya kadang tidak sesederhana memberikan saran. Musyawarah dianggap solusi terbaik, dan solusi awal sebelum berlanjut pada penyelesaian yang lainnya. Dari berbagai masukan yang dikemukakan oleh para peserta, musyawarah muncul sebagai cara yang paling banyak disebut dalam menyelesaikan persoalan arah kiblat. Dari 141 saran yang terkumpul, lebih dari sepertiganya (46.1%) menyebut musyawarah secara langsung, dan lebih dari separuh (58%) menyebutkannya bersama dengan solusi lainnya.

Berikut ini disajikan gambaran mengenai berbagai jawaban yang diberikan, dilihat dari persentase masing-masing pilihan yang muncul.



Gambar 4.6 Bagan Persentase Jumlah Pemilih pada Solusi Perselisihan.

Setelah musyawarah, masyarakat memberikan solusi tambahan setelah musyawarah yaitu menghadirkan ahli. Ahli yang dimaksud adalah seseorang yang memahami secara mendalam tentang arah kiblat dan pengukurannya. Jika dihitung, tidak banyak ahli sebagaimana dimaksud di Kota Palopo. Di kampus Islam -saat buku ini ditulis, IAIN Palopo pun belum ada dosen dengan pendidikan khusus Ilmu Falak. Dosen rumpun Ilmu Hukum Islam hanya 3 orang yang mendalami secara mandiri bidang Ilmu Falak. Di Kementerian Agama Kota Palopo terdapat beberapa pegawai yang memiliki kemampuan, khususnya untuk pengukuran arah kiblat. Adapun di Pengadilan Agama Palopo, fokusnya lebih pada permasalahan penyelesaian kasus perdata Islam di masyarakat, sejak tidak lagi bergabung di bawah Kementerian Agama.

Masyarakat juga membutuhkan *penjelasan atau sosialisasi* (pada urutan ke-3) dari para ahli yang dimaksud. Sosialisasi yang kurang, seiring dengan sedikitnya orang yang memahami tentang arah kiblat. Sosialisasi pernah dilakukan Fakultas Syariah pada tahun 2022 dengan mengundang beberapa pegawai Kementerian Agama dan beberapa pengurus masjid. Berdasarkan wawancara, Kementerian Agama biasanya melakukan sosialisasi terkait arah kiblat lewat masing-masing KUA. Hal paling sering dilakukan adalah sosialisasi sekaligus

mempraktikkan pengukuran kiblat lewat metode *raşdul qiblah*.⁴⁷ Sisanya saat pengukuran arah kiblat oleh tim dari Kementerian Agama yang dihadiri beberapa orang saja.

Pengukuran ulang dilakukan jika jemaah telah menyelesaikan musyawarah dengan kesepakatan untuk melakukan kalibrasi arah kiblat. Beberapa masjid dilakukan pengukuran ulang saat akan renovasi, seperti yang dilakukan pada masjid As-Syura yang pada awalnya memiliki simpangan 21 derajat. Atau pun penataan ulang saf karena telah menyadari ketidakakuratan seperti yang terjadi pada masjid al-Barokah.⁴⁸

Penggunaan teknologi disadari oleh masyarakat dapat memudahkan untuk mengukur akurasi arah kiblat suatu masjid. Tetapi hal ini tidak dapat bebas dilakukan, karena setiap aplikasi punya kelemahan. Pengukuran dengan kompas tidak disarankan menjadi acuan utama untuk menentukan arah masjid. Hal ini pun tidak dilakukan sendiri oleh masyarakat tanpa menghadirkan pihak yang dapat dirujuk pengetahuannya tentang hal ini. Pada urutan ke-6, *komunikasi atau berkoordinasi dengan Kementerian Agama setempat* dengan persentase 4.5%. Angka ini boleh dikategorikan rendah bagi Kementerian Agama yang punya wewenang sekaligus peran untuk mengurus dan melakukan kalibrasi arah kiblat berdasarkan permintaan masyarakat.

Selanjutnya, solusi *mengacu pada mazhab mayoritas* juga dapat menjadi alternatif karena toleransi yang luas membuat pihak yang menerimanya memberikan pemakluman selama masih dalam batasannya. Sisinya (hanya 0.9%) yang menjadikan acuan mazhab Syafi'i menjadi solusi perselisihan. Terakhir 1 orang mengusulkan *memanggil pengamanan*. Solusi ini bisa saja dilakukan jika perselisihan sampai pada konflik yang berbahaya.

Dapat dibaca dari data ini mengenai pengetahuan masyarakat yang baik terkait cara penyelesaian perselisihan dengan mendahulukan musyawarah kemudian menyusul dengan solusi yang disepakati. Dapat pula dianggap bahwa

⁴⁷ "Wawancara dengan Bapak Drs. Rudding B. Kasi Bimas Kementerian Agama Kota Palopo" dilakukan pada 8 November 2024.

⁴⁸ "Hasil Pengukuran Masjid Al-Barakah Kelurahan Dengrekko Wara," 2023.

kearifan masyarakat terkait penyelesaian konflik dengan cara kekeluargaan dan musyawarah telah terwujud dalam penanganan perselisihan arah kiblat. Sangat jarang ada yang berpindah tempat salat karena tidak setuju dengan arah kiblat masjid tersebut.

Menurut keterangan Kasi Bimas Kementerian Agama Kota Palopo, terdapat satu kasus perselisihan yang mengarah pada konflik yang pernah sampai laporannya di Kantor Kementerian Agama Palopo. Yaitu pada salah satu masjid di Penggoli, Wara Utara. Diduga ada permasalahan lain sehingga konflik begitu keras, yang mana salah satu pemicunya adalah perselisihan penanganan arah kiblat/bangunan masjid yang tidak akurat. Golongan tua menginginkan tetap dengan arah yang lama sebab arah tersebut diputuskan oleh ulama dahulu. Dianggap ulama memiliki kelebihan tertentu yang membuat arah yang ditetapkan saat itu tidak boleh diubah. Adapun kelompok jemaah muda yang lebih mengenal teknologi menginginkan perubahan arah.⁴⁹ Memungkinkan masih terdapat perselisihan lainnya di tengah masyarakat, tetapi mampu diselesaikan dengan baik.

⁴⁹ “Wawancara Dengan Kasi Bimbingan Masyarakat Kementerian Agama Kota Palopo” pada 8 November 2024.

BAB

5

PENUTUP

Arah kiblat masjid-masjid di Kota Palopo dalam selisih yang sangat kecil berkisar antara 292.10 untuk wilayah Utara-Timur, 292.12 untuk wilayah Barat-Selatan dan 292.11 untuk pertengahan keduanya. Arah kiblat masjid berdasarkan arah bangunan terbagi dalam tiga kategori/tingkat: akurat dengan simpangan maksimal 2° , tidak akurat dengan simpangan maksimal 45° , dan sangat tidak akurat dengan simpangan lebih dari 45° . Dari 226 masjid/musala yang diteliti, yang akurat berjumlah 74 masjid (32.60%), 149 (65.64%) tidak akurat, dan yang sangat tidak akurat ada 4 (1.76%). Untuk 4 masjid yang sangat tidak akurat, 3 masjid telah melakukan kalibrasi, 1 masjid (Al-Muttaqin) belum pernah ada perubahan sejak dibangun.

Hampir semua masyarakat mengamalkan mazhab Syafi'i dalam mendirikan salat (89%), tetapi terjadi penurunan kecenderungan pada masalah arah kiblat pada angka (66%), dan mengalami peningkatan untuk cara perbaikan arah berdasarkan mazhab Syafi'i pada angka 76%. Terdapat sekitar 54.5% jemaah yang konsisten dengan mazhab Syafi'i, sisinya 45.5% memilih memadukan/mencampur dengan pendapat mazhab *jumhūr*. Dalam hal solusi perbaikan arah kiblat, 61% menginginkan penataan ulang saf, 10% penggantian tegel/keramik, 7% menginginkan renovasi. Sisanya dalam jumlah yang cukup banyak 22% memilih tidak melakukan perbaikan selama dalam toleransi mazhab *jumhur*. Mengenai penyelesaian perselisihan tentang arah kiblat, hanya sekitar 3% yang mendahulukan pendekatan pendapat mazhab Syafi'i atau mazhab *jumhūr*, sisanya menggantungkan pada hasil musyawarah (58%) yang ditindak lanjuti dengan pelibatan dan sosialisasi dari para ahli (40.2%) atau pengukuran ulang (7%).

Meskipun potensi perselisihan mengenai arah kiblat terdapat pada angka 67.40% masjid Kota Palopo tetapi dapat teredam oleh budaya musyawarah dan menerima perbedaan. Budaya musyawarah sebagai kearifan masyarakat tergambar dari solusi yang diberikan dan keterbukaan untuk menerima perbedaan terlihat dari tingginya perpindahan mazhab pada pilihan pendapat yang ada.

Ada beberapa hal penting yang perlu menjadi perhatian bersama berdasarkan uraian dalam pembahasan ini:

1. Begitu sulitnya bila arah masjid melenceng jauh dari arah kiblat saat bangunan telah berdiri. Beberapa solusi seperti menata ulang saf dan lainnya tidak menyelesaikan masalah secara tuntas masalah. Sangat diharapkan kepada masyarakat yang akan membangun masjid/musala untuk mengajukan perizinan (pendaftaran) dan sekaligus meminta kepada Kementerian Agama setempat untuk dilakukan pengukuran arah kiblat.
2. Kerukunan umat beragama dan kenyamanan dalam ibadah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Hal tersebut tidak dapat tercapai jika hanya mengandalkan pengurus masjid atau jemaah. Tetapi perlu melakukan kerja sama dan koordinasi dengan Kementerian Agama setempat sebagai lembaga yang memiliki fungsi menjaga kerukunan dan pelaksanaan beribadah.
3. Masyarakat telah mengenal cara penyesuaian dan penataan ulang masjid jika terjadi penyimpangan arah kiblat, semuanya berharap agar dapat benar-benar akurat menghadap kiblat. Terdapat solusi yang mudah tetapi membutuhkan pemahaman dan sedikit mengubah “keyakinan” yaitu tidak melakukan perbaikan selama masih dalam batas toleransi mazhab mayoritas atau jika simpangannya hanya beberapa derajat, tidak terlalu besar. Berdasarkan pembahasan buku ini, sebagian masyarakat lebih sependapat dengan mazhab jumhur yang menyatakan bahwa menghadap kiblat tidak perlu pas/segaris dengan Ka’bah cukup menghadap ke arah posisi Ka’bah. Demikian pula jika ditemukan selisih antara arah kiblat dengan arah bangunan masjid, dapat memilih alternatif solusi yaitu dibiarkan/ditoleransikan saja dengan keyakinan mengikuti pendapat mayoritas mazhab lama.

Adapun bagi Kementerian Agama setempat dapat terus melakukan dan meningkatkan berbagai hal yang mendukung kenyamanan dan ketenteraman masyarakat dalam melaksanakan ibadah, termasuk dalam hal arah kiblat.

1. Melakukan edukasi kepada masyarakat sekitar masjid yang sangat tidak akurat arah kiblatnya supaya dilakukan perbaikan. Sekaligus menjadi fasilitator masyarakat untuk membantu mendapatkan solusi perbaikan yang diinginkan masyarakat. Masjid yang memiliki simpangan yang sangat jauh (sangat tidak akurat) membutuhkan pendampingan dalam proses kalibrasi karena menghadapi masalah yang kompleks.
2. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat perlu menambahkan penjelasan tentang dua ragam perbedaan pendapat dalam masalah arah kiblat. Sekaligus dengan konsekuensi dari ragam pendapat tersebut. Setelah ragam pendapat tersebut dijelaskan, masyarakat dapat diminta untuk memilih pendapat dan konsekuensinya lewat musyawarah. Jika ingin mengikuti mazhab Syafi'i maka masjid yang memiliki simpangan arah perlu untuk dilakukan kalibrasi dan penataan ulang safnya. Sementara jika memilih pendapat mayoritas ulama, maka jika simpangannya tidak begitu jauh dapatlah simpangan tersebut diabaikan, yaitu tetap dilakukan salat dengan arah yang seperti biasa dilakukan.
3. Tim yang melakukan pengukuran arah kiblat masjid/musala dari Kementerian Agama perlu mencatat dan menyimpan data-data hasil pengukuran arah kiblat yang telah dilakukan. Disayangkan dalam Sistem Informasi Masjid (Simas) Kementerian Agama tidak ada inputan data untuk arah bangunan masjid/selisih dari arah kiblat. Data-data hasil pengukuran ini penting untuk beberapa hal: 1) bukti hasil kerja, 2) arsip yang sekali-kali dapat dibutuhkan olah masjid terkait, dibutuhkan oleh para dosen, peneliti, dan mahasiswa syariah, 3) meningkat pengetahuan masyarakat dan meningkat pelayanan bagi masyarakat yang ingin mengukur arah kiblat masjid, musala, atau pun kuburan.
4. Jika dibutuhkan Kementerian Agama setempat dapat menyusun pedoman ringkas arah kiblat yang dapat menjadi panduan masyarakat dalam beberapa hal: 1) menambah pengetahuan jemaah masjid tentang arah kiblat termasuk perbedaan pendapat yang ada di dalamnya. 2) Memberikan informasi cara pengukuran yang dapat dilakukan secara sederhana oleh

masyarakat. 3) Memberikan alternatif-alternatif penyelesaian masalah penyimpangan arah kiblat yang kadang menjadi perselisihan dalam masyarakat.

Buku ini tentu tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan. Hal tersebut menjadi catatan penting yang diharapkan dapat disempurnakan di masa mendatang, baik oleh penulis sendiri maupun oleh pembaca dan penulis lain yang memiliki perhatian terhadap tema yang dibahas. Adapun beberapa keterbatasan yang dapat ditemukan, baik dalam proses penulisan maupun pada hasil penyajian isi buku, antara lain sebagai berikut:

1. Acuan dalam pengukuran dengan google earth adalah arah bangunan semata. Pada buku ini tidak menggali begitu dalam tentang kalibrasi lebih lanjut yang telah dilakukan pada masjid-masjid yang tidak akurat.
2. Hasil pengukuran tidak dapat dijadikan acuan langsung dalam melakukan perbaikan arah. Dalam artian tidak dapat menggantikan hasil pengukuran secara langsung di lapangan. Hal itu karena yang diukur adalah arah bangunan atau arah atas yang membentuk pola garis. Pola garis yang menjadi acuan pengukuran tidak mutlak sejajar dengan dinding dan keramik/tegel masjid.

Usaha yang kecil yang telah dilakukan ini berserta data yang tersusun diharapkan akan membantu untuk melihat posisi dan perkiraan simpangan yang ada sehingga dapat lebih meyakinkan masyarakat. Juga memberikan gambaran umum tentang akurasi arah kiblat khususnya di Kota Palopo. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal *jāriyah* bagi penulis. *Āmīn, walḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar al-Baihaqi. 2. *السنن الكبرى*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Adieb, Muhammad. “Hukum Penentuan Arah Kiblat Perspektif Madzhab Syafi’I dan Astronomis.” *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)* 4, no. 1 (2019): 33. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v4i1.4035>.
- Ahmad Izzuddin. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017.
- Akhmad Hanafi Dain Yunta, Ahmad Syaripudin, Junaedi. “Arah Kiblat dalam Salat: Menyikapi Perbedaan antara Mazhab Hanafi dan Syafi’i.” *Bustanul Fiqaha, Jurnal Bidang Hukum Islam* 2, no. 3 (2021): 380–95. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v2i3.404>.PENDAHULUAN.
- Al-Tirmizi. *Sunan Al-Tirmizi*. Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Ananda Muhamad Tri Utama. “Uji Akurasi Citra Google Earth dalam Menentukan Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Langsa Timur.” UIN Walisongo, 2022.
- Arifin, Zainul. “Akurasi Google Earth dalam Pengukuran Arah Kiblat.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 137–46. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i2.196>.
- Burhan. “Penetapan Arah Kiblat Melalui Media Online : Google Earth Dan Qibla Locator.” *Shautut Tarbiyah* 18 (2012): 82–103.
- Dkk, Fitri Mardiani. “DARI TIMUR TENGAH KE NUSANTARA : SEJARAH DAN JEJAK MAZHAB SYAFI’ I DI INDONESIA.” *Jurnal Publikasi Berkala Ilmu Sosial* 4, no. September (2024): 176–86.
- Efistek. *Menjelajah Dunia Dengan Google Earth Dan Maps*. Bandung: Yrama Widya, 2006.

- Faridah, Siti Nurul Iffah. "TOLERANSI ARAH KIBLAT MENURUT MAZHAB HANAFI DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN ASTRONOMI." UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Ghouchani, Mahya, Mohammad Taji, and Fatemeh Kordafshari. "The Effect of Qibla Direction on the Hierarchy of Movement in Mosque: A Case Study of Mosques in Yazd, Iran." *Frontiers of Architectural Research* 8, no. 3 (2019): 396–405. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.01.002>.
- Hambali, Slamet. "Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali." Semarang, 2014.
- Humaizah, jabal Nur dan Nur Azizah. "Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kota Kendari." *Al-'Adl* 13, no. 2 (2020): 253–67.
- Indonesia, Majelis Ulama. "Fatwa MUI Nomor 5 Tahun 2010." Indonesia: Majelis Ulama Indoneisa Indonesia, 2010.
- "Kementerian Agama RI Privinsi Sulawesi Selatan," n.d. <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/nasrawati-satu-satunya-wanita-ahli-dalam-kalibrasi-penentuan-arah-kiblat-di-kemenag-kota-palopo-wV3hD>.
- "Keterangan Hasil Pengukuran Masjid Al-Barakah Kelurahan Dengrekko Wara," 2023.
- Komisi Fatwa MUI. Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 3 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat, Pub. L. No. 3 (2010).
- Mahmud, Hamdan. "Penentuan Arah Kiblat Dengan Metode Kompas 'Mekkah.'" *Journal of Islamic and Law Studies* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.18592/jils.v6i2.8725>.
- Muhammad Amin ibn Umar Abidin. *Raddul Muhtār 'ala Ad-Dur AlMukhtār*. 1. Riyad: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003.
- Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki. *Syarah Šamarāt Al-Wasīlah*. Mesir: Dār al-Thaba'ah, n.d.
- Mujab, Sayful. "Kiblat Dalam Perspektif Mazhab-Mazhab Fiqh." *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2014): 326–43. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/709>.

- Mulyadi, Achmad. "Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kabupaten Pamekasan." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 10, no. 1 (2013): 71–100.
- Mustaqim, Riza Afrian. "Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat." *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 6, no. 2 (2021): 194. <https://doi.org/10.22373/justisia.v6i2.11537>.
- Muthmainnah, Muthmainnah, and Fattah Setiawan Santoso. "Pemanfaatan Sains Dan Teknologi Dalam Pengukuran Arah Kiblat Di Indonesia." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2020): 149–62. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.441>.
- Mutmainna, Mutmainna, Muh Rasyid Ridha, and Najamuddin Najamuddin. "Masjid Agung Luwu: Pusat Sejarah Dan Pengembangan Islam Di Polopo." *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (2018): 76–81.
- Nafi', Agus Yusrun. "Verifikasi Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat." *Mahkamah* 9.1, no. 1 (2015).
- Palopo, Badan Pusat Statistik Kota. "Kota Palopo Dalam Angka 2023." Palopo, 2023.
- Rohmah, Anny Nailatur, and Ashif Az Zafi. "Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i Di Indonesia." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6325>.
- "Rukyat Hilal Indonesia (RHI)," n.d. <https://www.rukyatulhilal.org/qt/>.
- Schumm, Walter R. "How Accurately Could Early (622-900 C.E.) Muslims Determine the Direction of Prayers (Qibla)?" *Religions* 11, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.3390/rel11030102>.
- Shalihah, Khalifatus. "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Se-Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Menggunakan Istiwaaini." *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2, no. 2 (2021): 35–56. <https://doi.org/10.20414/afaq.v2i2.2919>.

- Siti Nurmiati. “Arah Kiblat Masjid Jami ’ Tua Kota Palopo Dalam Perspektif Historical Astronomy.” UIN Walisongo, Semarang, 2023.
- Tanjung, Dhiauddin. “Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat Dalam Penyempurnaan Ibadah Salat.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 11, no. 1 (2018): 113–32. <https://doi.org/10.24090/mnh.v11i1.1273>.
- Thayyib Kaddase. “Problematika Penetapan Arah Kiblat Masjid Di Ibukota Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Dan Luwu Timur,” 2012. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/735/>.
- Thomas Djamaluddin. “Arah Kiblat Tidak Berubah,” 2010. <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/05/25/arah-kiblat-tidak-berubah/>.
- Wahbah al-Zuhaili. 1 *التقنين الاسلامي وأدلته*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- “Wawancara Dengan Bapak Adi, Jemaah Masjid Al-Syahada.” 2024.
- “Wawancara Dengan Bapak Udin Pasondong (Staf Bimas Kemenag).” 2024.
- “Wawancara Dengan Bapak Yusuf Bandi, Kepala KUA Wara Selatan.” 2024.
- “Wawancara Dengan Kasi Bimbingan Masyarakat Kementerian Agama Kota Palopo.” n.d.

LAMPIRAN

1. Data hasil pengukuran:

https://drive.google.com/file/d/1DSkK03nvUNtowYNxs7rtvzaTZDgE1bGg/view?usp=drive_link

2. Data Pendapat Masyarakat tentang solusi penyelesaian konflik:

https://drive.google.com/file/d/1akjHQyaFhiQadZpbGnRiKEbavgzATN1r/view?usp=drive_link

3. Hasil pencitraan arah kiblat masjid lewat google earth:

https://drive.google.com/drive/folders/1Q6tTleR679nFNMbrpmWsNCmjQoYIyZLH?usp=drive_link

4. Laporan Hasil Penelitian:

https://drive.google.com/drive/folders/1OoUwWVvRXwrfedXNR_gGnlhWEid-mRb?usp=drive_link

5. Fatwa MUI tentang arah kiblat:

https://drive.google.com/drive/folders/1KKLwM-TToO25Yoalta_zqKuwezLL5ULiD?usp=drive_link

6. Lampiran Lainnya:

https://drive.google.com/drive/folders/1rVtYG2SDFQnHdb4j53CvsChE-uxoVDMq?usp=drive_link

TENTANG PENULIS

Syamsuddin, S.H.I., M.H. adalah putra keenam dari delapan bersaudara (delapan putra) pasangan Sakka dan Sara. Lahir di Malalin (Enrekang) pada tanggal 21 Oktober 1989. Beralamat di Perumahan Lumandi Permai Blok D No. 8 Kel. Binturu, Kec. Wara Selatan, Kota Palopo. Pendidikan formal pertamanya di SDN 53 Malalin (tamat 2002) dan dilanjutkan ke SMP Pondok Pesantren Rahmatul Asri Enrekang (tamat 2005). Selanjutnya meneruskan di Madrasah Aliyah pondok yang sama (tamat 2008). Berkesempatan meneruskan pendidikan Strata 1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Syariah dengan beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) Kementerian Agama RI, dan lulus tahun 2012. Pada tahun 2013 menyempatkan untuk menyelesaikan setoran hafalan al-Qur'an di Ma'had Umar bin al-Khattab Surabaya. Selanjutnya, menyelesaikan S2 di Pascasajana IAIN Palopo Prodi Hukum Islam pada tahun 2018.

Beberapa amanah yang pernah diemban antara lain: aktif di organisasi kemahasiswaan selama menempuh pendidikan S1, guru Qur'an SD-IT al-Ma'ruf Surabaya tahun 2013, guru Bahasa Arab dan Kepesantrenan serta Pembina Asrama dan Tahfiz Putra Pondok Rahmatul Asri tahun 2014-2015. Penulis juga pernah menjadi Penyuluh Agama Non-PNS di KUA Wara Selatan tahun 2017. Ketua Pembangunan Masjid al-Ikhwan Binturu 2016-2017, guru Qur'an SD-IT Insan Madani (2016-2020), dan guru tahfiz di Rumah Qur'an Insan Madani (2018-2020). Menjabat sebagai Sekretaris Prodi Hukum Tata Negara (HTN) IAIN Palopo (2023-2025). Saat ini berstatus sebagai Dosen PNS di UIN Palopo sejak tahun 2020, dan tahun ini (2025) diberi amanah sebagai Sekretaris Prodi HKI. Di luar kampus, menjadi imam masjid di Masjid al-Razak Binturu Palopo (sajak 2016) dan sebagai Ketua Bidang Pendidikan Yayasan Nurul Islam Insan Kota Palopo.

Terdapat beberapa karya tulis yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku dan jurnal: *Realitas 'Urf Dalam Reaktualisasi Pembaruan Hukum Islam Di Indonesia, Diversi Dalam Tinjauan Usul Fiqh, Antara Hukum Murtad dalam Islam dengan Kebebasan Beragama dalam Hak Asasi Manusia (HAM), Keringanan (rukhsah) meniadakan Shalat Jumat dan Shalat Jama'ah serta kewajiban menaati Ulul Amri, Penerapan kaidah fiqh dalam hukum media sosial di era globalisasi ilmu pengetahuan dan*

teknologi, Perkembangan Paradigma Ulama terhadap Kajian Fitrah dalam Maqāṣid al-Syarī‘ah, Problematika Bayi Tabung, Otonomi Khusus Dan Implikasi Yuridis Legislasi Hukum Islam Di Nangroe Aceh Darussalam (NAD).